KONSEP AZAB DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR AL-SYA'RAWI KARYA MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI)

Skripsi

Diajukan Oleh:

ERI RISKI AKBAR
NPM : 2105110017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
1445 H/2024 M

LEMBARAN PENGESAHAN

Judul	:	KONSEP AZAB DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR AL-SYA'RAWI KARYA MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI)
Nama	:	ERI RISKI AKBAR
NPM	:	2105110017
Program Studi	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Banda Aceh, 22 januari 2025

Disetujui Oleh:

Tim Pembimbing

Pembimbing Pertama,	Pembimbing Kedua,
Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.	**Dr. Hamdi Yusliani, S.Rd.I., M.A.**
NIDN. 1302048201	**NIDN. 1308018301**

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi:

KONSEP AZAB DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR AL-SYA'RAWI KARYA MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI)

Nama : ERI RISKI AKBAR
Npm : 2105110017
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Dinyatakan Lulus dan Diterima sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 23 Januari 2025 M / 23 Rajab 1446 H

Di Banda Aceh

Tim Penguji,

1. Ema Sulastri, S. Pd. I., M. Pd. — Ketua (.....)
   NIDN. 1302048201
2. M. Riza Muarrif, Lc., M. Us. — Sekretaris (.....)
   NIDN. 1310128901
3. Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M. A. — Penguji I (.....)
   NIDN. 1314077801
4. Dr. Nurul Jeumpa, S. Pd. I., M. A. — Penguji II (.....)
   NIDN. 13130128501

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A
NIDN. 1314077801

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"konsep azab dalam Al-Qur'an(analisis tafsir Al-Sya'rawi karya muhammad mutawalli Al-Sya'rawi)"** ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Banda Aceh, 22 januari 2025
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
CAMX129843709

EKI RISKI AKBAR
NPM. 2105110017

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul : konsep azab dalam Al-Qur'an (analisis tafsir Al-Sya'rawi karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi) dapat diselesaikan penyusunannya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjangan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya.

Skripsi ini ditulis dalam rangka melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Aceh. Dalam Penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak sekali kesulitan-kesulitan yang dihadapi, namun atas bantuan dan bimbingan dari semua pihak terutama bantuan dosen pembimbing skripsi, maka selesai pula penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam membantu penulisan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Rosnidarwati, S.Ag. M.A. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Ibu Ema Sulastri, S.Pd.I. M.Pd. Selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis sehinnga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.

3. Ibu Dr. Hamdi Yusliani, S. Pd, I, M.A. Selaku dosen pembimbing kedua yang telah bersabar membimbing penulis sehinnga penulis ini dapat menyusun skripsi ini dengan baik.
4. Para Dosen dan Staf Akademik Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Aceh.
5. Orang tua penulis, ayahanda A'lima dan ibunda Asmiati dan kakanda-kakanda penulis, yang telah memberi dukungan doa dan membantu baik material maupun spritualnya kepada penulis.
6. Untuk teman-teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam suka dan duka dari awal kuliah hingga selesainya skripsi ini, yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
7. Kepada semua pihak yang telah banyak memberi dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan dan amal yang baik ini kepada semua pihak yang telah membantu saya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca.

Banda Aceh, 22 Januari 2025

Eri Riski Akbar

ABSTRAK

Eri Riski Akbar (2025). Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Sya'rawi karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi)

Konsep azab dalam Al-Qur'an seringkali menjadi perdebatan dan menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda. Penting bagi umat Islam untuk memiliki pemahaman yang benar tentang konsep azab. Tafsir Al-Sya'rawi, dengan gaya penyampaiannya yang sederhana namun mendalam, menawarkan perspektif yang menarik untuk dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ayat-ayat yang membahas tentang azab, sifat-sifat azab menurut Al-Sya'rawi serta dampak positif dan negatif penafsiran azab dalam tafsir Al-Sya'rawi terhadap sikap dan perilaku umat Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan model analisis deskriptif kualitatif berdasarkan pendekatan tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan azab. Hasil penelitian menunjukkan 1) Ayat-ayat yang tentang azab dapat ditemukan sebanyak 22 surat dan 29 ayat 2) sifat -sifat azab menurut Al-Sya'rawi dapat di maknai berupa musibah dan *laknat*, azab yang terjadi karena kehendak Allah dan perbuatan manusia itu sendiri 3) penafsiran azab dalam tafsir Al-Sya'rawi memberikan dampak positif karena umat Islam akan cenderung lebih waspada terhadap perilaku mereka dan lebih banyak merenung tentang hubungan mereka dengan Allah SWT, namun juga berdampak negatif jika menyebabkan rasa takut yang berlebihan dikalangan umat sehingga mereka tidak mau memperbaiki keadaan dan hubungan mereka kepada Allah SWT.

Kata kunci: Al-Qur'an, azab, Tafsir Al-Sya'rawi, hikmah azab

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN .....
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI .....
PERNYATAAN.....
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI.....viii
DAFTAR TABEL..... x
DAFTAR LAMPIRAN..... xi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah..... 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5
E. Defenisi Operasional..... 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA 10
A. Tinjauan Umum Tentang Azab..... 10
1. Pengertian Azab..... 10
2. Macam-Macam Azab..... 12
3. Pandangan Ulama Tentang Azab 20
B. Tafsir Al-Sya'rawi 25
1. Latar Belakang Munculnya Tafsir Al-Sya'rawi 25
2. Corak Penafsiran Al-Sya'rawi..... 27
3. Sistematika dan Karekteristik Tafsir Al-Sya'rawi..... 32
C. Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi 35
1. Riwayat Hidup Al-Sya'rawi 35
2. Kehidupan Akademisnya..... 37
3. Karya-Karya Al-Sya'rawi..... 39
D. Penelitian yang Relevan..... 41

BAB III METODE PENELITIAN 44
A. Pendekatan Penelitian 44
B. Data dan Sumber Data 45
C. Teknik Pengumpulan Data..... 46
D. Teknik Analisis Data..... 47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 50
A. Hasil Penelitian 50
1. Ayat-Ayat yang Membahas Tentang Azab dalam Al-Qur'an 50
2. Sifat-Sifat Azab Menurut Al-Sya'rawi..... 61

3. Dampak Positif dan Negatif penafsiran azab dalam Tafsir Al-Sya'rawi Terhadap Perilaku dan Sikap Umat Islam 64
B. Pembahasan 69

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 80
A. Simpulan 80
B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 4.1 Ayat-ayat yang membahas tentang azab dalam Al-Qur'an……50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1. Surat keputusan pembimbing skripsi

Lampiran 2. Daftar riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril, yang berisi kata-kata Allah untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia. Kitab suci ini menempatkan posisi sentral tidak hanya dalam perkembangan ilmu-ilmu Islam, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi umat Muslim sepanjang masa. Al-Qur'an dalam bahasa Arab memiliki makna "bacaan yang sempurna" dan ini adalah nama yang tepat untuk menyebut kitab ini karena tidak ada manusia yang mampu membuat sesuatu yang serupa dari masa lalu hingga sekarang, baik dari segi kata-kata maupun bacaan yang mulia. Al-Qur'an juga disebut sebagai pedoman bagi seluruh manusia untuk memecahkan berbagai masalah yang ada dalam berbagai aspek kehidupan dengan prinsip-prinsip umum untuk kehidupan yang lebih baik selamanya, sehingga sesuai dengan dokumen yang relevan di setiap zaman (Rodiah, 2010).

Ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memperbaiki kitab-kitab lainnya pada setiap waktu. Dan dengan kitab ini (Al-Qur'an Al-Karim), manusia menjadi lurus dan diarahkan dalam kehidupan mereka untuk menjadi umat Muslim sesuai dengan apa yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Shihab, 1996).

Salah satu tema yang di jelaskan di dalam Al-Qur'an adalah tentang azab topik ini telah menarik perhatian banyak para pemikir,dan makna azab merupakan suatu bentuk hukuman dan keadialan Allah SWT memiliki peran

yang signifikan dalam membentuk pemahaman manusia tentang baik dan buruk.serta menolong mereka untuk selalu berprilaku baik.

Konsep azab seperti kemarahan Allah SWT memiliki berbagai makna dan implikasi. Secara umum, terjadinya azab berhubungan dengan kemarahan Allah SWT sementara kemarahan-Nya terjadi karena perbuatan orang-orang yang melanggar perintah dan larangan-Nya. Kemurahan Allah SWT tidak bergantung pada perbuatan hamba-Nya, karena kemurahan-Nya tidak terkait dengan pengampunan atau penghukuman.

Kata *"a'zaba"* sendiri mengacu pada sesuatu yang digunakan sebagai peringatan bagi orang lain dalam bentuk penyiksaan, hukuman, atau ganjaran. Seperti yang dijelaskan oleh Raghib Al-Asfahani, *azab* adalah air yang dingin dan menyegarkan. Selain itu, dia juga menjelaskan bahwa *azab* bisa berarti sangat sakit (Shihab, 1999)

Quraisy Shihab menganggap bahwa hukuman adalah kemarahan Allah atas pelanggaran yang dilakukan manusia, yaitu melanggar hukum alam semesta yang merupakan pelanggaran terhadap syariat Allah yang diturunkan oleh para nabi dan rasul-Nya, termasuk Nabi Muhammad SAW (Shihab, 2004).

Dalam konteks ini, peneliti melihat beberapa perbedaan dalam penafsiran Al-Sya'rawi tentang azab. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan analisis tentang bagaimana Al-Qur'an memahami makna kata *"a'zaba"* dan konsep azab dari perspektif tafsir Al-Sya'rawi oleh Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, karena tafsir ini memberikan penjelasan yang lebih lengkap, lebih mudah dipahami dan lebih dalam penjelasannya dari tafsir lainnya

Dalam gaya penafsirannya, terlihat bahwa ia menggunakan gaya pendidikan dan arahan. Peneliti memberikan ruang yang sangat luas untuk memeriksa masalah-masalah pendidikan dan bukti-bukti kepada publik, yang dimulai dari pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan azab menurut Al-Sya'rawi, hingga tinjauan yang lebih mendalam dan detail. Dengan menggunakan studi tentang madzhab kedua sebagai karya bagi para cendekiawan besar di masa lalu yang mematuhi madzhab Syafi'i dalam bidang fikih, dan dekat dengan Muktazilah dalam bidang teologi.

Dari segi karakteristik, beliau memiliki karakteristik khusus. Pertama, beliau memberikan contoh-contoh rasional untuk mendukung penafsirannya. Salah satu contoh penafsirannya adalah bahwa beliau tidak mendukung hal-hal yang rusak dan tidak beraturan, tetapi sebaliknya beliau dengan kuat mendukung hal-hal yang memiliki dasar ilmiah (penafsiran ilmiah). Kedua, buku ini memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan buku-buku lainnya. Ketiga, selain beberapa keunggulan tersebut, ada beberapa catatan sebagai kritik terhadap karya ini dan sebagian dari kekurangannya, serta bahwa beliau adalah seorang ilmuwan rasionalis dan sufi (Syahid, 2012).

Azab merupakan konsep yang sering ditemukan dalam ajaran Islam, dan Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran tersebut. Pemahaman tentang azab dalam Al-Qur'an penting untuk konteks studi agama dan budaya Islam, yang memberikan dasar teologis dan naratif untuk memahami bagaimana umat Islam memandang hukuman dan keadilan Ilahi.

Namun,banyak sekali manusia di zaman sekarang yang kurang dalam memaknai makna azab yang ada didalam Al-Qur'an mereka hanya sekedar membaca Al-Qur'an tanpa memahami makna dari isi Al-Qur'an sehingga larang dan hukuman yang di jelaskan oleh Allah SWT tidak di hiraukan oleh kebanyakan manusia

Dengan memahami makna dari isi yang ada di dalam Al-Qur'an maka bisa membantu umat muslim dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan menjauhi segala larangan yang telah di tetapkan kan Allah SWT sehingga menjadi umat muslim yang sempurna imannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang berkenaan dengan judul: **Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Sya'rawi Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja ayat-ayat yang membahas tentang azab di dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana sifat-sifat azab menurut Al-Sya'rawi?
3. Bagaimana penafsiran azab dalam tafsir Al-Sya'rawi memberi dampak positif dan negatif terhadap sikap dan perilaku umat Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari masalah penelitian di atas, dapat dicatat bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang membahas tentang azab di dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui sifat-sifat azab menurut Al-Sya'rawi
3. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif penafsiran azab dalam tafsir Al-Sya'rawi terhadap sikap dan perilaku umat Islam.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, peneliti melihat berbagai hal yang menunjukkan manfaat penelitian tersebut. Peneliti berharap setelah menyelesaikan penulisan penelitian ini, akan ada hasil baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Signifikansi secara Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ilmiah dan konsep azab dalam Al-Qur'an menurut Al-Sya'rawi (Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi).
   b. Untuk melengkapi penjelasan tentang konsep azab dalam Al-Qur'an menurut Al-Sya'rawi.
   c. Untuk meningkatkan dan memperkuat keimanan dalam memahami hakikat azab dalam Al-Qur'an.
   d. Untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, dari studi yang bersifat objektif terhadap Al-Qur'an Al-Karim.

e. Sebagai referensi yang bermanfaat bagi semua mahasiswa dan mahasiswi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh khususnya, dan universitas lainnya secara umum.

2. Signifikansi secara praktis

a. Analisis masalah ini akan menyediakan pengetahuan dan pemahaman yang jelas kepada publik tentang konsep azab dalam Al-Qur'an menurut Al-Sya'rawi.

b. Mendorong minat dalam mempelajari tafsir Al-Qur'an secara mendalam, di mana penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam sikap dan perilaku yang terkandung dalam konsep azab.

c. Untuk membangkitkan keinginan untuk mempelajari ilmu Al-Qur'an secara mendalam dan teliti untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an Al-Karim.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat yang mudah diamati, mempunyai rumusan yang jelas dan pasti serta memberi arahan sehingga menghindari kesalah pahaman. Beberapa hal yang penting untuk didefinisikan adalah sebagai berikut :

1. Konsep Azab dalam Al-Qur'an

Mengacu pada hukuman atau azab yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang melakukan perbuatan jahat atau melanggar perintah-Nya. Azab ini bisa berupa azab di dunia maupun di akhirat. Dalam Al-Qur'an, terdapat

berbagai penjelasan tentang jenis-jenis azab dan azab yang bisa diterima oleh manusia sebagai akibat dari perbuatannya yang salah.

Azab dalam Al-Qur'an sering kali dikaitkan dengan konsep keadilan Allah dan sebagai cara untuk menghukum orang-orang yang melakukan perbuatan dosa serta sebagai peringatan bagi manusia agar mentaati perintah-Nya. Di sisi lain, azab juga dapat dihindari atau diampuni dengan bertaubat dan melakukan amal kebaikan.

Penting untuk dicatat bahwa konsep azab dalam Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks yang lebih luas dari ajaran Islam, yang juga menekankan aspek kasih sayang, ampunan, dan belas kasihan Allah SWT. Azab dalam Al-Qur'an bukan hanya tentang hukuman, tetapi juga merupakan bagian dari sistem keadilan ilahi yang memiliki tujuan mendidik dan mengarahkan manusia menuju kebaikan dan taat kepada Allah SWT (Hidayatullah, 2020).

Adapun konsep azab dalam penelitian ini ialah bahwa azab merupakan hukuman atau siksaan yang dibrikan oleh Allah SWT kepada individu atau kelompok sebagai balasan atas dosa atau pelanggaran mereka terhadap perintahnya baik itu berupa penderitaan fisik, mental atau spritual yang di alami di dunia, alam kubur, atau akhirat.

2. Tafsir Al-Sya'rawi

Al-Sya'rawi memadukan antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan tafsir *bi al- Ra'yi*, tapi yang lebih dominan adalah tafsir *bi al- Ra'yi*. Dari segi metode, beliau memadukan antara metode *tahlili* dan *maudhu'i.* namun yang lebih dominan adalah metode *maudhu'i.* Dari segi corak penafsiran, beliau menggunakan corak

tarbawi (Pendidikan) dan corak *hida'i* (Petunjuk). Dari segi madzbab / aliran, beliau menganut madzbab Syafi'i dalam bidang fikih, dan ia dekat kepada Mu'tazilah dalam bidang teologi. Dari segi karakteristik, beliau memiliki karakteristik yang spesifik, yaitu beliau mengemukakan contoh-contoh yang rasional dalam mendukung penafsirannya. Salah satu contob penafsirannya adalah bahwa beliau tidak mendukung hal-hal yang bersifat *mutasyabihat* dan *israiliyat*, sebaliknya beliau sangat mendukung hal-hal bersifat ilmiah (*Tafsir ilmi*). Sementara pandangan para pakar terhadapnya adalah bahwa beliau adalah seorang ulama yang rasional dan moderat.

3. Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi adalah seorang ulama dan Islam yang terkenal, terutama di Mesir. Dia lahir pada tanggal 15 April 1911 di desa Mit Abu Al-Kum, dekat kota Dakahlia, Mesir sya'rawi dikenal karena pengetahuannya yang luas tentang Al-Qur'an dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

Sya'rawi mulai menunjukkan minatnya dalam mempelajari agama sejak usia muda. beliau belajar di berbagai institusi Islam di Mesir dan mendapatkan pendidikan formal di Universitas Al-Azhar, salah satu pusat pembelajaran Islam terkemuka di dunia.

Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, Sya'rawi mulai mengajar di berbagai lembaga pendidikan Islam dan menjadi khatib di berbagai masjid di Mesir. Namun, popularitasnya sebagai pendeta dan tokoh agama mulai meningkat ketika dia mulai tampil di televisi pada tahun 1960-an. Program-

program televisi yang dipandu olehnya, seperti "*Lessons From the Quran*" (Pelajaran dari Al-Qur'an), menjadi sangat populer di kalangan pemirsa Muslim di seluruh dunia Arab.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Azab

1. Definisi Azab

Dalam bahasa Istilah *"azab"* memiliki banyak definisi dalam kamus-kamus, termasuk di dalamnya Kamus Lisan Al-Arab. Dalam pemahamannya, kata *"azab"* memiliki arti peringatan dan hukuman. Asad Muhammad menyatakan bahwa kata "*azab"* adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Arab yang berarti hukuman atau penyiksaan. Kata tersebut merupakan bentuk dari kata kerja masa lalu atau sekarang, sedangkan kata benda "*azab*" diambil dari bentuk kata benda atau kata benda yang bermakna *azab*. Ibnu Faris menjelaskan bahwa akar kata *"azab"* terdiri dari huruf *'ain*, *dhal*, dan *ba*, meskipun kata-katanya hampir sebanding dan sulit untuk digabungkan menjadi satu konsep tunggal. *Azab* dapat berarti penderitaan, pukulan, azab, atau hukuman (Alkalali ,1987).

Dari beragam makna tersebut, kita dapat mengerti bahwa azab adalah rasa sakit, pukulan, azab, atau hukuman. Arti kata "*azab*" berkembang menjadi sesuatu yang berkelanjutan dalam rasa sakit, Oleh karena itu, kita mengetahui bahwa kata *"azab"* mengacu pada perlakuan yang menyakitkan secara terus-menerus. Asal muasal makna azab adalah larangan yang menunjukkan tindakan buruk atau jahat (Izzah, 2014).

Dalam istilahnya, *azab* memiliki beberapa *makna*. Ahmad Mukhtar mengatakan bahwa azab adalah rasa sakit yang sangat kuat secara fisik atau mental. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa azab adalah segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan jiwa jika menjadi ganjaran atas perbuatan buruk. Setelah merangkum pendapat para ahli bahasa tentang makna azab, kita bisa melihat bahwa dalam konteks istilah, makna azab tidak jauh berbeda dari makna secara harfiah, Azab dapat berarti hukuman atau azab, dan segala sesuatu yang menyebabkan kesulitan jiwa dianggap sebagai azab dalam penggunaan dalam Al-Qur'an. Kata "*azab"* berasal dari kata "*ad-daba*" yang memiliki makna bervariasi tergantung pada konteksnya.

Oleh karena itu, azab bisa berarti apa yang menyebabkan penderitaan, seperti yang disebutkan dalam hadis: "Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: 'Perjalanan adalah azab.'" Ini karena saat bepergian, seseorang akan terhalang untuk makan, minum, dan tidur (Munawwir, 1997).

Muktazilah terkenal dengan pendekatannya yang rasional, yang menyatakan bahwa hukuman adalah ancaman untuk menakuti orang-orang yang menentang Allah SWT. Menurut Profesor Muhammad Quraish Shihab, azab adalah kemarahan Allah atas pelanggaran yang dilakukan manusia. Ini merupakan pelanggaran terhadap *sunnatullah* dalam alam semesta, termasuk melanggar hukum Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul-Nya. Selanjutnya, Al-Baghawi dalam tafsirnya menyatakan bahwa azab adalah segala sesuatu yang menyiksa dan menyulitkan manusia (Al-Razi, 1979).

Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa azab di dalam istilahnya *Azab* adalah hasil dari kesalahan dan kelalaian yang dilakukan manusia. Dengan mempertimbangkan *sunnatullah* Allah SWT, keadilan menjadi jaminan bagi keselamatan manusia yang mengamalkannya. Oleh karena itu, hukuman adalah bentuk azab Dan pemahaman ini juga mengatakan bahwa azab merupakan peringatan bagi orang lain dalam bentuk penyiksaan, hukuman, atau sanksi.

2. Macam - Macam Azab

a. Azab di Dunia

Allah SWT telah menjelaskan bahwa azab dunia adalah hukuman yang memalukan, yang tidak bisa ditolak, dan pasti akan terjadi. Salah satu contoh dari azab dunia yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Al Qalam ayat 17-33

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ (١٧) وَلا يَسْتَثْنُونَ (١٨) فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ (١٩)فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ (٢٠) فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ(٢١) أَنِ اغْدُوا عَلَى حَرْثِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَارِمِينَ (٢٢) فَانْطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ (٢٣) أَنْ لا يَدْخُلَنَّهَا)الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِسْكِينٌ (٢٤)وَغَدَوْا عَلَى حَرْدٍ قَادِرِينَ (٢٥) فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ (٢٦)بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ (٢٧) قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلا تُسَبِّحُونَ (٢٨) قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ (٢٩) فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَلاوَمُونَ (٣٠) قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ (٣١) عَسَى رَبُّنَا أَنْ يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِنْهَا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا رَاغِبُونَ (٣٢) كَذَلِكَ الْعَذَابُ وَلَعَذَابُ الآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٣٣)(القلم:١٧-٣٣)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka sebagaimana Kami telah mencobai penghuni-penghuni taman ketika mereka bersumpah akan

memetik buahnya pada pagi hari, dan mereka tidak merasa sungkan (berbuat demikian), maka datanglah kepada taman itu secra malam (orang yang belum dijadikan untuk mendapatkan rezeki) dari Tuhannya, maka mereka bersumpah tidak akan memberi makan kepada orang-orang yang meminta-minta dan berkata mereka pasti memetiknya esok hari, maka pada pagi harinya datanglah kepada taman itu secra malam (orang yang belum dijadikan untuk mendapatkan rezeki) dari Tuhannya dan menjadi taman yang layu, lalu mereka saling berbicara bahwa mereka akan masuk kesana pagi ini dalam keadaan bersemangat, maka ketika mereka melihatnya, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah sesat. Bahkan kami tidak dapat menemukan jalan kembali ke kebenaran kami". (Q.S Al-Qalam: 17-28)

Ayat-ayat ini bercerita tentang kisah para pemilik kebun yang serakah, yang kemudian Allah SWT menghukum mereka dengan menghancurkan kebun-kebun mereka dengan hukuman yang sangat keras. Mereka tidak menyadari bahwa kebun mereka telah lenyap. Dengan kisah ini Allah SWT memperingatkan semua pihak, terutama orang-orang musyrik Quraisy pada waktu itu, bahwa inilah azab dunia. Ini adalah perumpamaan yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang kafir Quraisy atas apa yang Dia anugerahkan kepada mereka dari rahmat yang besar dan memberikan nikmat-nikmat jasmani kepada mereka (Ibnu Katsir, 1419).

Namun, bagi kaum Muktazilah, ini dianggap lebih sebagai metafora daripada makna sebenarnya, karena semua yang terjadi di alam semesta tidak

terlepas dari *sunnatullah* atau hukum alam yang ditetapkan oleh Allah SWT Sebagai contoh di Indonesia, kerusakan hutan disebabkan oleh penebangan pohon secara ilegal, konversi fungsi hutan menjadi lahan pertanian, kebakaran hutan, eksploitasi hutan yang tidak berkelanjutan untuk tujuan pembangunan pemukiman, industri, atau akibat intrusi manusia lainnya. Kerusakan hutan yang meningkat mengganggu keseimbangan ekosistem hutan dan lingkungan sekitarnya. contoh yang jelas adalah konflik yang semakin sering terjadi antara kehidupan liar dan manusia di wilayah tersebut. Penghapusan habitat hutan untuk kehidupan liar menyebabkan persaingan dengan manusia untuk mencari makanan dan tempat tinggal, yang sering kali berakhir dengan kerugian bagi kedua belah pihak. Oleh karena itu, kerusakan hutan oleh tangan manusia telah menjadi ancaman bagi semua makhluk hidup.dan di sebutkan di dalam surah Ar - Rum ayat 41: (Hidayat, 2015).

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم: ٤١)

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (Q.S Ar-Rum :41).

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, ia menjelaskan bahwa kerusakan terjadi di bumi karena berhentinya hujan dan kekurangan tanaman di darat dan laut, yang berarti bahwa di negara-negara dimana banyak sungai mengering, itu menjadi sebab bagi perilaku manusia karena berbuat dosa kepada Allah SWT Ini

dapat dibaca sebagai "untuk kami memberi mereka merasakannya" atau "untuk mereka merasakannya". Jika dibaca sebagai "untuk kami memberi mereka merasakannya", artinya kita membuat mereka merasakan (beberapa konsekuensi dari perbuatan mereka) seperti hukuman agar mereka kembali dan bertaubat dari perbuatan dosa mereka.

Ibnu Katsir juga mengutip sebuah hadis yang menyatakan bahwa jika seseorang memperbaiki sesuatu, Allah SWT akan membantunya. beliau berkata, "Janganlah putus asa dari rezeki sehingga kamu menggoyangkan kepalamu, karena manusia dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merah tanpa kulit, kemudian Allah memberinya rezeki."

Quraish Shihab kemudian memberikan penafsiran lain terhadap ayat ini, bahwa ayat tersebut mengacu pada munculnya kebakaran, kekeringan, kerusakan, kerugian, dan kecemasan sebagai akibat dosa manusia. Allah ingin menghukum manusia di dunia ini sesuai kehendak-Nya sehingga mereka berbaik hati dan bertaubat (Al-Bashri, 1419).

b. Azab di Kubur

Menurut apa yang telah terbukti kebenarannya dalam Al-Qur’an, Sunnah, dan kesepakatan para ulama, kubur juga disebut dengan istilah "*barzakh*". Karena dunia ini memisahkan antara dunia ini dan akhirat.

Maka setiap orang akan berada dalam tiga dunia yang berbeda, yaitu: dunia duniawi (dunia ini), kubur (*barzakh*), dan akhirat (dunia keabadian). Dun ia alam semesta adalah tempat bagi perbuatan-perbuatan, tanpa ada perhitungan di dalamnya. Kubur adalah tempat menunggu bagi semua makhluk Allah, Setiap

makhluk Allah SWT akan berpindah ke akhirat saat mereka bangkit dari kuburnya setelah sang peniup sangkakala meniupnya untuk kedua kalinya (Ichtiar, 1997).

Secara alamiah, manusia menunggu di kuburnya sampai hari kiamat Dan saat menunggu di sana, manusia akan menerima konsekuensi dari apa yang telah mereka lakukan di dunia ini, baik itu pahala atau azab. Pahala kebaikan di kubur disebut sebagai "*nikmat*", dan azab di kubur disebut sebagai *"azab kubur*" Jadi, kubur adalah antara taman dari surga atau jurang neraka.

Taqi Al-Din Abu Bakr Al-Hakim menambahkan bahwa orang kafir, munafik, dan musyrik akan kekal di dalam api neraka, dan Allah SWT akan menyiksa mereka secara abadi. Karena mereka adalah penghuni neraka dan mereka lebih mencintai neraka daripada segala sesuatu dan mereka tidak ingin tinggal di surga karena mereka merasakan sakit yang luar biasa saat memasukinya Bahkan, perpindahan mereka adalah penyebab dari kerusakan bagi diri mereka sendiri (Rahayu, 2010).

Azab yang dirasakan oleh penghuni kubur ada dua jenis: azab kubur yang berlangsung hingga hari kiamat atau azab kubur yang sementara.azab kubur adalah keyakinan yang mendalam dalam Islam yang mengingatkan umat untuk selalu berbuat baik dan menjauhi dosa serta larangan yang telah di tetap kan oleh Allah SWT.

Salah satu ayat tentang azab dalam Al-Qur'an adalah dalam Surah Al-An'am ayat 93:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ (الانعم: ٩٣)

Artinya: "Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kedustaan terhadap Allah SWT, atau berkata: "Aku diberi wahyu," padahal tidak ada yang memberinya wahyu sedikitpun; dan siapa yang berkata: "Aku akan menurunkan seperti yang telah diturunkan Allah SWT." Dan kalau engkau lihat ketika orang-orang yang zalim berada dalam pangkal kematian dan malaikat memukul muka mereka serta punggung mereka, (dengan berkata): "Rasakanlah azab neraka karena perbuatan-perbuatanmu yang menyombongkan diri" (Q.S Al-An'am: 93).

Sebuah penafsiran dari ayat ini adalah sebagai berikut: Dan malaikat berkata dengan nada merendahkan dan mencemooh ketika mereka menarik jiwa individu: "Biarkanlah hidup dan jiwa kalian kepada kami." Ini adalah bukti yang keras terhadap proses penarikan jiwa tanpa penundaan karena ketika orang kafir mati, malaikat memberi tahu mereka tentang adanya azab, hukuman, dan neraka serta kemurkaan Allah SWT, Pada saat itu, jiwa mereka tersebar di dalam tubuh mereka dan tidak ingin keluar Kemudian malaikat memukul mereka sampai jiwa mereka keluar dari tubuh mereka. Dan malaikat berkata, "Hari ini kamu mendapat azab penghinaan," yaitu hari ini, Allah akan merendahkan kalian seperti kalian merendahkan Allah, tidak akan mengikuti ayat-ayatNya, dan tidak akan tunduk kepada rasul-rasulNya. Dan kalian tidak beriman kepada Allah dan

rasul-Nya, dan kalian mendustakan nama-nama Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Az-Zuhaili, 2016).

Yang dimaksud dengan kata "hari ini" adalah kematian mereka saat malaikat menyiksa mereka ketika malaikat mengambil jiwa mereka dari tubuh mereka. Artinya, azab saat dalam *barzakh* dan pada hari kiamat. Dan yang dimaksud dengan "penghinaan" adalah penghinaan yang besar Jadi, azab yang sama dengan azab penghinaan adalah tenggelam dalam penghinaan.

c. Azab di Akhirat

Allah SWT memberikan hukuman kepada makhluk-Nya di akhirat. Dengan adanya Al-Mahsyar, para pemikir meyakini bahwa azab akhirat memiliki sifat jasmani, sebagaimana tercantum dalam penurunan Surah Yasin, ayat 78-79:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَه، قَالَ مَنْ يُحْيِ العِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٍ. قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّة، وَهُوَ بِكُلِ خَلْقٍ عَلِيْم(يس:٧٨-٧٩)

Artinya: Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan kejadiannya. Dia berkata; “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?” Katakanlah; “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (Q.S Yasin: 78-79)

Para sufi meyakini bahwa azab di akhirat bersifat rohani. Ibnu Rusyd bahkan menambahkan bahwa semua yang Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur’an adalah metafora yang tidak nyata, semuanya adalah representasi agar dipahami

oleh manusia dengan cara yang sesuai. Terlepas dari apakah azab di akhirat bersifat rohani atau jasmani, azab di akhirat menjadi imbalan bagi dunia dan perbuatan manusia di dunia ini sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Manusia menuai apa yang mereka tanam di dunia, sesuai dengan hasil dari apa yang mereka tanam dalam kehidupan dunia. Azab di akhirat adalah azab neraka, dan azab akhirat yang paling berat adalah ketidakmungkinan untuk menghindari keadilan Allah SWT.

Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa azab di akhirat memiliki dua jenis, yaitu azab akhirat dan azab neraka. Selain itu, dalam ayat-ayat yang berbicara tentang azab di akhirat, di antara hal-hal lain, seringkali terdapat kata-kata sifat seperti *Alim* (Maha Mengetahui), *Azim* (Maha Agung), Muqim (Tetap), *Ghali* (Mahal), dan *Syadid* (Kuat), sebagaimana terdapat dalam Surah Ibrahim, ayat 7:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْد (ابراهيم: ٧)

Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengumumkan: "Jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah nikmat-Nya kepadamu, tetapi jika kamu kufur, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Q.S Ibrahim: 7)

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang Agung, dalam Surah Al-Qalam, ayat 33:

كَذٰلِكَ الْعَذَابُ ۗ وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَكْبَرُ ۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ (القلم: ٣٣)

Artinya: "Demikianlah azab. Dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih besar. Sekiranya mereka mengetahui." (Q.S Al-Qalam :33)

Azab seperti ini bagi siapa yang melanggar perintah Allah, berdosa terhadap nikmat yang diberikannya, menahan hak fakir miskin dan yang membutuhkan, dan menukar nikmat Allah SWT dengan kekufuran. Dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih besar, seandainya mereka mengetahui. Ini adalah hukuman dunia seperti yang Anda dengar, dan hukuman akhirat lebih berat. (Al-Bashri, 1419).

Menurut penulis Konsep azab dalam Al-Qur'an adalah salah satu tema sentral yang menekankan keadilan Ilahi terhadap perilaku manusia, khususnya mereka yang menolak kebenaran, berbuat dosa, dan melanggar perintah Allah. Azab ini dipahami sebagai hukuman yang diberikan oleh Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat sebagai balasan atas ketidaktaatan, penolakan, dan kezaliman yang dilakukan oleh manusia atau suatu kaum.

Dalam Al-Qur'an, azab duniawi sering kali digambarkan melalui kehancuran umat-umat terdahulu yang menentang para nabi, seperti kaum 'Ad, Tsamud, dan kaum Nabi Luth AS. Mereka dihancurkan dengan berbagai cara, seperti badai, gempa bumi, dan hujan batu, sebagai bentuk azab atas kekafiran dan kedurhakaan mereka. Azab ini tidak hanya menjadi hukuman tetapi juga sebagai peringatan bagi generasi-generasi berikutnya tentang akibat buruk dari berpaling dari jalan Allah SWT.

Selain azab di dunia, Al-Qur'an juga mengingatkan tentang azab akhirat yang jauh lebih berat dan kekal. Azab ini diperuntukkan bagi mereka yang terus-menerus dalam keingkaran, menolak kebenaran, dan mati dalam keadaan kafir. Gambaran azab akhirat dalam Al-Qur'an sering kali melibatkan siksaan di neraka

dengan berbagai bentuk penderitaan, seperti api yang membara, minuman dari cairan yang mendidih, dan rantai yang membelenggu. Azab ini merupakan manifestasi dari keadilan Allah SWT, di mana setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan dengan setimpal.

3. Pandangan Ulama tentang Azab

a. Imam Al-Bukhari

Imam Al-Bukhari menyendirikan Kitab *Al-Janaaiz* untuk membahas tentang azab kubur dengan memberi judul Bab *maja fi 'Azab al-Qabri* (Hadis - hadis yang menjelaskan tentang siksa kubur) (Ammar, 2014).

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah bahwa seorang wanita Yahudi datang kepadanya dan menceritakan azab kubur. Wanita itu berkata, "Semoga Allah melindungimu dari azab kubur." Lalu A'isyah bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang azab kubur. Beliau menjawab, "Ya, azab kubur itu pasti ada." 'Aisyah berkata, "Setelah itu aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW. mendirikan shalat, kecuali meminta (berdoa) perlindungan dari azab kubur". (Al-Qarni, 2015).

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Al-Barra bin 'Azib tentang firman Allah SWT,

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِۚ وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظّٰلِمِيْنَۙ وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَآءُ(ابراهيم:٢٧)

Artinya: "Allah SWT meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat" (Q.S Ibrahim: 27).

Rasulullah SAW. menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk menjelaskan azab kubur. Kepada orang mukmin itu ditanyakan, "Siapa Tuhanmu?" ia menjawab, "Tuhan ku adalah Allah, dan Nabi ku adalah Muhammad". Itulah yang dimaksud dengan firman Allah SWT, Allah SWT meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (Al-Musayyar, 2009).

b. Imam Ibnu Qayyim Al-Jawziyya

Imam Ibnu Qayyim Al-Jawziyya dalam bukunya "*Al-Ruh"* membahas tentang berbagai jenis azab, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani. Dia menekankan bahwa azab kubur adalah nyata dan merupakan transisi sebelum datangnya azab akhirat. Pandangan ini didasarkan pada hadis-hadis yang menceritakan tentang siksa

Imam Ibnu Al-Qayyim Al-Jawziyya berkomentar tentang hadis Rasulullah SAW. yang menceritakan mimpi beliau bertemu dengan malaikat dan diajak melihat keadaan alam barzakh, beliau berkata "Inilah dalil dari sunnah yang menetapkan adanya siksa kubur, karenan sesungguhnya mimpi para nabi itu adalah wahyu yang sesuai dengan perkara yang sebenarnya. (Al-Jawziyya, 1995).

Imam Ibnu Al-Qayyim Al-Jawziyya berkata, "Yang seharusnya diketahui adalah bahwa siksa kubur itu adalah siksa *Barzakh*. Maka, siapapun yang mati ia berhak mendapatkan bagian dari azab, meskipun ia dikubur ataupun tidak, diterkam biatang buas ataupun dibakar hingga menjadi abu dan tertiup udara, Juga baik ia disalib, atau tenggelam di laut Bagian azab itu tetap akan sampai kepada ruh dan badannya, sebagaimana juga akan sampai ke dalam kuburnya (Al-Mishri, 2014).

c. Imam An-Nawawi

Dalam kitab “Riyadh Al-Salihin,” Imam An-Nawawi menyebutkan pentingnya taubat untuk menghindari azab. Dia menjelaskan bahwa rahmat Allah sangat luas, tetapi dosa-dosa besar tanpa taubat bisa mendatangkan azab yang berat baik di dunia maupun di akhirat (An-Nawawi, 1999).

Imam An-Nawawi mengatakan, “Ketahuilah, sesungguhnya madzhab *Ahlu Sunnah* menetapkan adanya azab kubur . banyak dalil-dalil Al-Qur’an dan Sunnah yang menunjukkan hal demikian. Allah SWT. Telah berfirman dalam surat Ghafir: 45:

فَوَقٰىهُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِ مَا مَكَرُوْا وَحَاقَ بِاٰلِ فِرْعَوْنَ سُوْۤءُ الْعَذَابِۚ (غافر: ٤٥)

Artinya: Maka, Allah SWT melindunginya (orang yang beriman) dari berbagai kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir‘aun beserta kaumnya dikepung oleh seburuk-buruk azab.(Q.S Al-Ghafir:45).

Juga banyak hadis-hadis shahih dari Nabi Muhammad SAW melalui sejumlah sahabat yang menunjukkan hal tersebut di berbagai riwayat. Menurut akal pun, tidak mustahil Allah SWT mengembalikan kehidupan (hanya) pada sebagian jasad, kemudian dia menyiksanya. Apabila akal tidak menolak kemungkinan itu, padahal telah ada syari’at yang menjelaskannya, maka adanya azab kubur wajib diterima dan diyakini. Sebagaimana Imam Muslim telah menyebutkan banyak riwayat hadis tentang penetapan adanya azab kubur. Intinya adalah Madzhab *Ahlu Sunnah* menetapkan adanya azab kubur. Berbeda dengan prinsip Khawarij, sebagian Muktazilah, mereka menolak adanya azab kubur (An-Nawawi, 1999).

d. Al-Qurtubi

Al-Qurtubi berkata, "Mayoritas ulama berpendapat bahwa mengahadapkan mereka ke neraka itu terjadi ketika mereka masih berada di alam *barzakh*. Inilah hujjah yang menetapkan adanya siksa kubur."

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِّنَ الْاَعْرَابِ مُنٰفِقُوْنَ ۛ وَمِنْ اَهْلِ الْمَدِيْنَةِ مَرَدُوْا عَلَى النِّفَاقِ ۖ لَا تَعْلَمُهُمْ ۗ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۗ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّوْنَ اِلٰى عَذَابٍ عَظِيْمٍ ۚ (التوبة:١٠١)

Artinya: "Di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu ada orang-orang munafik. (Demikian pula) di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Nabi Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." (Q.S Al-Taubah: 101).

Ayat ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis siksa yang ditimpakan kepada kaum munafik sebelum disiksa pada hari kiamat. Siksa pertama yaitu; Siksa yang ditimpakan Allah di dunia, bisa jadi dengan hukuman dari nya, dan bisa jadi pula siksa melalui tangan-tangan kaum mukminin. Sedangkan siksa kedua adalah; Siksa kubur. Al-Hasan Al-Basri berkata, "Kami (Allah SWT) akan menyiksa mereka dua kali, Siksa dunia dan siksa kubur (Al-Mishri, 2014).

e. Ibnu Jarir At-Thabari

Ibnu Jarir At-Thabari berkata dalam tafsirnya, Jami' *Al-Bayan, Dari Al-Barra' Bin 'Azib* berkata, "Maksud dari firman Allah SWT "ada azab selain itu" adalah azab kubur. Dari Qatadah bahwasanya 'Abbas pernah berkata, "Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada azab selain itu." Ibnu Jarir At-

Thabari berkata, “Pendapat yang paling benar mengenai hal itu menurut saya yaitu; Sesungguhnya Allah SWT telah memberitakan bahwa bagi orang-orang yang menzhalimi diri mereka dengan kekafiran mereka yaitu siksa selain hari dimana pada hari itu ditiupkan sangkakala, yakni Hari Kiamat. Dengan demikian, siksa kubur itu adalah selain dari siksa Hari kiamat, karena siksa kubur itu terjadi di alam Barzakh, demikian pula dengan kelaparan yang menimpa kaum kafir Quraisy.” (Al-Mishri, 2014).

Al-Qurtubi mengatakan: “Jumhur ulama mengatakan penampakkan neraka itu terjadi di alam *barzakh*”. Pemahaman *Jumhur ulama* yakni bahwa penampakkan neraka itu terjadi di alam kubur (*alam barzakh*), bukan di negeri akhirat. Qadi Abu Bakar bin Al-Taʿib dan lainnya mengatakan: “Al-Qur’an telah datang membenarkan hadis-hadis yang menjelaskan adanya azab kubur dengan firman nya: “Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang‟ dimana telah terjadi kesepakatan para ulama bahwa tidak ada waktu pagi dan petang di negeri akhirat, keduanya hanya ada di dunia” (Al-Mulaqqan, 1998).

Penulis memahami bahwa para ulama memiliki pandangan yang mendalam mengenai konsep azab dalam Islam, secara keseluruhan, pandangan ulama tentang azab menekankan pentingnya keadilan, peringatan, dan tanggung jawab individu untuk bertaubat serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Azab dilihat sebagai cara Allah mengingatkan dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar.

B. Tafsir Al-Sya'rawi

1. Latar Belakang Munculnya Tafsir Al-Sya'rawi

Kitab ini merupakan hasil kreasi yang dibuat oleh murid Al-Sya`rawi, yaitu Muhammad Al-Sinrawi dan `Abd Al-Waris Al-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan al-Sya'rawi. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Tafsir al-Sya'rawi di *takhrij* oleh Ahmad `Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh *Akhbar AlYaum Idarah Al-Kutub wa Al-Maktabat* pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum Al-Sya'rawi meninggal dunia). Sebelum diterbitkan, kitab tafsir ini pernah dimuat dalam majalah Al-Liwa dari tahun 1986 – 1989, pada edisi 251-332 (Iyazi, 1372).

Dengan demikian, Tafsir Al-Sya'rawi ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah Al-Sya'rawi yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya. Pada mulanya tafsir Al-Sya`rawi, bukanlah karya tafsir yang sengaja disusun sebagai satu karya tafsir Al-Qur'an, melainkan dokumentasi yang ditulis dari hasil rekaman ceramah seorang ulama besar Mesir yang bernama Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi. Sebelum menjadi karya tafsir, pendokumentasian ceramah-ceramah Al-Sya`rawi tersebut terlebih dahulu dimuat dalam majalah *Al-Liwa Al-Islami.* Kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku seri yang diberi nama Khawathiri hawl Al-Qur'an Al-Karim, yang diterbitkan mulai tahun 1982 oleh penerbit Dar Mayu Al-Wathaniyyah (Al-Sya`rawi, 1982).

Nama Tafsir Al-Sya'rawi diambil dari nama asli pemiliknya yakni Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi. Menurut Muhammad Ali Iyazi judul yang

terkenal dari karya ini adalah Tafsir Al-Sya'rawi, Khawatir Al-Sya'rawi Haula Al-Qur'an Al-Karim. Pada mulanya, tafsir ini hanya diberi nama Khawatir Al-Sya'rawi yang dimaksudkan sebagai sebuah perenungan dari diri Al-Sya'râwi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Iyazi, 1372 H).

Dalam kitab tafsir ini, Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi terlebih dahulu memberikan pengantar yang cukup panjang lebar (lebih kurang 35 halaman), yang berkenaan dengan Al-Qur'an dan tafsir. Di setiap lembar pendahuluannya beliau selalu mencantumkan ayat dan juga riwayat sebagai penguat dan penyejuk hati pembaca. beliau mengatakan bahwa Al-Qur'an harus dijadikan *manhaj* dalam kehidupan manusia dan merupakan hukum *taklif* yang wajib diikuti, demikian disebutkan dalam pendahuluan kitabnya.

Tafsir Al-Sya`rawi, disebut demikian adalah keinginan dari penerbit, mulai diterbitkan dalam bentuk karya tafsir tahun 1991, oleh penerbit *Akbar Al-Yaum*. Tafsir Sya`rawi tidak seperti karya tafsir lainnya karena maksud dan tujuannya adalah mengungkapkan kemukjizatan Al-Qur'an dan menyampaikan ide-ide keimanan kepada pemirsa, pendengar dan pembaca. Oleh karena itu kitab ini tidak ditulis dengan gaya bahasa pidato dan tidak ditulis juga dengan gaya bahasa karya tulis ilmiah melainkan ditulis dengan gaya bahasa ceramah dari seorang guru dihadapan para murid dan pendengarnya yang beragam tingkat pendidikan maupun status. Maka penafsiran yang disampaikan Al-Sya`rawi isinya tidak lepas dari kemukjizatan Al-Qur'an dan ajaran. Di sinilah letak perbedaan Al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya. Bahwa Al-Qur'an bukan

sekedar ajaran namun juga sebuah mukjizat yang Allah SWT. turunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Al-Sya`rawi, 1991).

Menurut penulis Tafsir Al-Sya'rawi muncul dari kombinasi antara kebutuhan masyarakat akan tafsir yang mudah dipahami, dedikasi Al-Sya'rawi terhadap pendidikan agama, pengaruh lingkungan dan pendidikan, serta situasi sosial-politik pada masanya. Tafsir ini berperan penting dalam menyebarkan pemahaman Al-Qur'an yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh berbagai kalangan umat Islam.

2. Corak penafsiran Al-Sya'rawi

Dalam melakukan kegiatan penafsiran, Al-Sya`rawi menggunakan sumber penafsiran sebagai berikut:

a. Kategori *bil Ma'tsur*

1. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Tafsir ini menggunakan kaidah bahasa bukan berarti tafsir ini hanya mengandalkan gramatikal bahasa namun kaidah bahasa ini hanya untuk mempermudah memahami penjelasan ayat Al-Qur'an. Contoh ketika menjelaskan Q.S al-Nisa: 33

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدٰنِ وَالْاَقْرَبُوْنَ ۗ وَالَّذِيْنَ عَقَدَتْ اَيْمَانُكُمْ فَاٰتُوْهُمْ نَصِيْبَهُمْ ۗ
اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدًا (النساء:٣٣)

Artinya: "Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang telah kamu bersumpah setia dengan mereka, maka

berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu" (Q.S An-Nisa:33)

Untuk memahami ayat tersebut Al-Sya`rawi menjelaskan sebagai berikut: Kata "لكـــل" memakai tanwin. Ini menunjukkan adanya suatu yang dibuang, dan asalnya "إنسـان لـك" pada kalimat tersebut. Kata "إنسـان" dibuang dan diganti dengan *tanwin*. Jadi, fungsi *tanwin* di sini sebagai pengganti dari kalimat yang dibuang"

Selain itu, Al-Sya'rawi juga menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lain, namun bukan berarti penafsirannya dengan cara *bi alma'tsur* namum *bi al-ra'yi*, karena ayat Al-Qur'an tersebut ditafsirkan dengan hasil ijtihadnya yang membandingkan suatu ayat dengan ayat lain (Al -Sya`rawi, 1991).

Namun, ketika penulis memahami penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dengan istilah penafsiran *ayat bi al-ayat*, terdapat dua kemungkinan pemahaman. Pertama, ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat Al-Qur'an yang lain. Pemahaman yang kedua, ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat Allah SWT. yang terdapat di alam semesta dalam artian ayat di sini dipahami dengan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.

2. Penafsiran Al-Qur'an dengan Riwayat

Al-Sya'rawi tidak menempatkan posisi hadis yang dijadikan sumber hadis yang berisi informasi tentang tafsir suatu ayat melainkan hadis dijadikan sumber untuk memberikan pemahaman akan maksud ayat, dimana hadis itu tidak mesti berisi penjelasan ayat melainkan cukup memilki kandungan isi yang sama dengan apa yang dimaksud dalam ayat. Contoh ayat: Q.S Al-An`am: 152:

وَلَا تَقۡرَبُوۡا مَالَ الۡيَتِيۡمِ اِلَّا بِالَّتِىۡ هِىَ اَحۡسَنُ (الانعام:٥٣)

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat (Q.S Al-An'am: 152)

Menurut Al-Sya`rawi yang menjadi hal utama pada ungkapan tersebut adalah wasiat untuk memelihara anak yatim, baik padanya ada harta atau tidak. beliau memperkuat pertanyaannya dengan merujuk hadis yang berbunyi:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَنَا وَ كَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ هَاكَذَا وَاَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا (رواه البخاري)"

Artinya: Dari Sahl Ibnu Sa'ad RA. Berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda "Aku dan orang yang mengurus anak yatim di surga seperti begini (dan beliau mengisyaratkan dengan telunjuk dan jari tengah. (H.R, Al-Bukhari) (Al-Sya`rawi, 1991).

3) Penafsiran Al-Qur'an dengan *Qaul Al-Shahabah*

Penggunaan sumber *Qaul Al-Shahabah* atau *tabiin* dalam menafsirkan banyak digunakan Al-Sya`rawi untuk menjelaskan pemahaman dan term-term tertentu. Hal itu dilakukan untuk mencari pemahaman awal dari mufasir sebelumnya tentang maksud suatu kata atau kalimat. Contoh dalam menafsirkan surat Al-Taubah (9): 55

فَلَا تُعْجِبْكَ اَمْوَالُهُمْ وَلَآ اَوْلَادُهُمْۗ اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ اَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كٰفِرُوْنَ (التوبة:٥٥)

Artinya: janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya Allah hendak menyiksa mereka dengan itu dalam

kehidupan dunia dan kelak nyawa mereka keluar dengan susah payah, sedangkan mereka dalam keadaan kafir (Q.S At -Taubah :55)

Al-Sya`rawi menukil pernyataan Ali ra. ketika ditanya tentang ahli dunia dan ahli akhirat:

"Dikatakan kepada Ali RA. Wahai Imam, aku ingin mengetahui menginginkan jawaban pertanyaan ini bukan dariku tetapi harus dari kamu. Jika engkau lebih suka kepada orang yang datang kepadamu dan akan meminta sesuatu dibanding dengan orang yang datang kepadamu dan ia akan memberi sesuatu, maka kamu termasuk ahli akhirat." (Al-Sya`rawi, 1991).

b. Kategori *bi Al-ra'yi*

Penafsiran bi *Al-ra'yi* ini mempunyai peranan penting bagi corak tafsir *I'lmi* yang dilakukan Al-Sya`rawi pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Penafsiran ilmiah yang dilakukan Al-Sya`rawi banyak berasal dari penalaran ilmiah Al-Sya`rawi, yang pada awalnya menurut penulis, adalah karena kecintaan Al-Sya`rawi terhadap ilmu pengetahuan termasuk ilmu-ilmu umum. Berkaitan dengan sumber ilmiah penafsiran al-Sya`rawi, menurut penulis pada awalnya berasal dari permintaannya kepada ayahnya, untuk dibelikan buku-buku literatur termasuk buku-buku umum.

Dari buku-buku itulah Al-Sya`rawi mulai mempelajari ilmu-ilmu umum dan sains. Selain itu, pastinya wawasannya tentang ilmu-ilmu umum terus bertambah karena kecintaannya kepada ilmu pengetahuan mulai bertambah seiring perkembangan keilmuannya ketika menuntut ilmu dan mengajar di

Universitas Al-Azhar. Namun, yang perlu digarisbawahi, meskipun penafsiran Al-Sya`rawi bisa dikatakan penafsiran modern, tetapi tetap saja ukuran modernnya sampai terbatas pada waktu ketika kitab tafsir ini disusun (Al-Sya`rawi, 1991).

Al-Sya`rawi memilki pandangan bahwa tidak ada pengulangan dalam Al-Qur'an Sebab Al-Qur'an yang mempunyai kedudukan sebagai ajaran dan mukjizat tidak mungkin menggunakan sesuatu yang menjadi sia-sia (*al-abats*) dan pengulangan adalah salah satu kesia-siaan, sekalipun Al-Qur'an membicarakan tentang kisah. Ijtihad Al-Sya`rawi ini terlihat dalam penafsirannya Q.S Al-Baqarah: 35;

وَقُلْنَا يٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَاۖ وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ (البقرة:٣٥)

Artinya: Kami berfirman, "Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim (Q.S Al-Baqarah :35).

Sekalipun menggunakan ijtihad sebagai sumber penafsiran Al-Sya`rawi menjelaskan bahwa *jannah* yang ditempati Adam AS. dan Hawa, adalah bukan tempat untuk pembalasan, melainkan suatu tempat lain sebagai suatu tempat pengujian Lebih lanjut beliau menyatakan:

Surga yang dimaksud di sini bukanlah surga yang kekal (*akhirat)*, akan tetapi surga yang akan dilaksanakan di dalamnya percobaan pelaksanaan *manhaj*. Oleh sebab itu, pernyataan: "Bagaimana Iblis yang berbuat maksiat dan kufur

dapat masuk dalam surga‟‟ tidak perlu diucapkan, karena surga yang dimaksudkan di sini bukanlah surga yang *khuld* (kekal) (Al-Sya'rawi, 1991).

Perlu diketahui bahwa bukan karena maksiat Adam as. manusia dikeluarkan dari surga. Karena sebelum Allah SWT. menciptakan Adam AS, Allah SWT sudah menentukan tugasnya, yaitu firman Allah SWT.:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ (البقرة: ٣٠)

Artinya: “Dan ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: Bahwasaya Aku akan menjadikan khalifah di muka bumi ini” (Q.S Al-Baqarah 30).

Penafsiran Al-Sya`rawi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan Adam as dapat dipandang sebagai hasil pemikiran dari Al-Sya`rawi ketika berusaha memahami ayat untuk para pembaca lainnya dengan lebih komprehensif dan realistik. Menurutnya kisah tersebut adalah miniatur kehidupan manusia dimuka bumi ini. beliau membahas hal tersebut secara tematis di dalam sebuah buku khusus, selain di dalam kitab tafsirnya. Inilah di antara penafsiran-penafsiran Al-Sya`rawi yang bersumber dari hasil ijtihadnya sendiri (Al-Sya'rawi, 1981).

Penulis memahami bahwa Secara keseluruhan, corak penafsiran Al-Sya’rawi adalah kombinasi dari kesederhanaan, relevansi kontekstual, fokus pada spiritualitas dan moralitas, serta penggunaan metode yang membuat ajaran Al-Qur’an lebih mudah diakses dan dipahami oleh berbagai kalangan umat Islam, khususnya dalam konteks kehidupan modern.

3. Sistematika dan Karekteristik Tafsir Al-Sya'rawi

Mencermati penafsiran Al-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya itu, maka dapat disusun sistematikanya sebagai berikut :

1. Basmalah dan ayat
2. Makna dan kandungan surat serta hikmahnya
3. Tafsir/ penjelasan ayat

Jadi secara sistematis, Al-Sya'rawi mengawali dalam tafsirnya dengan basmalah dan ayat, kemudian menjelaskan hubungan surat yang ayat-ayatnya akan ditafsirkannya itu dengan surat sebelumnya, setelah itu beliau menjelaskan makna penamaan suatu surat, dan menjelaskan tentang apa saja yang terkandung dalam surat tersebut serta menjelaskan hikmah yang terdapat di dalamnya. Sebelum memasuki penafsiran ayat beliau terlebih dahulu menuliskan basmalah dan ayatnya, kecuali sebelum Surat Al-Fatihah .

Berkaitan dengan karekteristik tafsir Al-Sya'rawi bila diamati maka dapat dikemukakan bahwa dalam menafsirkan ayat, beliau menjelaskan makna suatu kata pada ayat yang ditafsirkan dengan mengeksplorasi ayat-ayat lain yang menggunakan kata tersebut. Untuk memperkuat penafsirannya terkadang beliau mengutip Hadis dan syair yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. beliau sangat respek pada perkembangan ilmu pengetahuan, makanya ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, beliau pun menafsirkannya (*Tafsir 'Ilmi*), karenya beliau pula berupaya mengedepankan kemukizatan Al-Qur'an. Bila diperhatikan lebih jauh, tampaknya yang paling spesifik adalah ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, beliau terkadang mengemukakan contoh-contoh

rasional, untuk lebih memudahkan dalam menangkap atau memahami penafsirannya (Iyazi m. , 1414).

Pada umumnya para mufasir menggunakan metode yang tidak terlepas dari empat metode penafsiran, yaitu *tahliliy, ijmali*, *muqaran,* dan. Adapun metode umum yang dipakai Al-Sya'rawi dalam penafsirannya adalah metode *tahliliy* yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam *mushhaf* (Al-Sya'rawi, 1981).

Langkah-langkah yang dilakukan Al-Sya'rawi telah sesuai dengan ciri-ciri kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili,* yaitu menjelaskan kosa kata dan *lafazh,* menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yaitu unsur *I'jaz*, *balaghah*, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan *istinbath* dari ayat, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya *(munasabat al-ayat wa al-suwar),* dengan merujuk kepada *asbab al-nuzul*, hadis-hadis Rasulullah SAW, riwayat sahabat dan juga riwayat tabi`in (Al-Farmawi, 1977).

Penulis memahami bahwa Tafsir Al-Sya'rawi dikenal dengan sistematika yang terstruktur dan karakteristik yang mencerminkan kesederhanaan, relevansi, serta penekanan pada nilai-nilai moral dan spiritual. Tafsir ini menggabungkan pendekatan tradisional dengan metode yang lebih kontekstual dan tematik, menjadikannya alat yang efektif dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks dunia modern.

C. Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

1. Riwayat Hidup Al-Sya'rawi

Nama lengkap Al-Sya`rawi adalah Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi beliau adalah seorang tokoh kenamaan yang lahir di tanah Mesir yang menjadi daerah tempat tinggalnya para ulama pembaharu Islam (*mujaddid*) seperti Al-Thanthawi, Jamal Al-Din al-Afghani, Muhammad `Abduh, Rasyid Ridha dan lain-lain. Al-Sya`rawi yang dikenal sebagai seorang pemikir yang populer saat itu juga termasuk salah seorang ahli tafsir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya tafsir (Jazar, 1409 H).

Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi dilahirkan pada hari Ahad tanggal 17 Rabi` Al-Akhir 1329 H atau bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, ibukota provinsi Al-Daqhaliyyat, Mesir. Daerah tersebut terletak di tengah delta sungai Nil. Beliau wafat pada tanggal 22 Safar 1419 H yang bertepatan dengan 17 Juni 1998 M dan dimakamkan di daerah Daqadus. Ayahnya memberi gelar "*Amin*" dan gelar ini dikenal masyarakat di daerahnya. Beliau adalah ayah dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yang bernama Sami, `Abd al-Rahim, Ahmad, Fathimah dan Shalihah. Penulis berasumsi gelar "*Amin*" yang diberikan kepada Al-Sya`rawi berkaitan dengan sifat jujur dan amanahnya beliau Seperti halnya gelar Al-Amin pada Rasulullah SAW (Jauhar, 1995).

Berkaitan dengan *nasab* (keturunan) Al-Sya`rawi, dalam sebuah kitab berjudul *Ana min Sulalat Ahl Al-Bait*, Al-Sya`rawi menyebutkan bahwa beliau merupakan keturunan dari cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Hasan dan Husain.

beliau dibesarkan di lingkungan keluarga terhormat yang punya pertalian dengan para ulama serta para wali. Ayahnya adalah seorang petani sederhana yang mengolah tanah milik orang lain. Walaupun demikian, ayah Al-Sya`rawi mempunyai kecintaan terhadap ilmu dan sering mendatangi majelis-mejelis untuk mendengarkan taushiyah-taushiyah para ulama (Al-`Ainain, 1992).

Beliau mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya menjadi seorang ilmuwan. Untuk merealisasikan cita-citanya ini, ia selalu memantau Al-Sya`rawi kecil ketika sedang belajar. beliau ingin kelak Al-Sya`rawi masuk ke Universitas Al-Azhar. Al-Sya`rawi sendiri mengakui besarnya peranan sang ayah dalam membentuk kepribadiannya. Diibaratkan kalau dari gurunya Al-Sya`rawi mengambil 10% maka yang 90% diperoleh dari ayahnya (Al-`Ainain, 1992).

Daerah Daqadus dipenuhi dengan nuansa keagamaan yang kental. Kesibukan hari-hari besar keagamaan sepanjang tahun mewarnai kota ini. Di kota ini terdapat lima orang Syekh pemimpin tarekat bersama dengan pengikut-pengikutnya masing-masing memeriahkan suasana perayaan hari-hari besar keagamaan yang berlangsung setiap bulan tersebut. sedangkan provinsi al-Daqhiliyyat sendiri merupakan sebuah provinsi produktif yang melahirkan generasi bangsa yang jenius yang banyak memberikan kontribusi berharga bagi negara Mesir (Al-Ainain, 1992).

Menurut penulis Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi adalah seorang ulama besar Mesir yang lahir pada tahun 1911 di desa Daqadous, Provinsi Dakahlia. beliau dikenal sebagai seorang penceramah yang karismatik dan ahli tafsir Al-

Qur'an. Al-Sya'rawi memperoleh pendidikan agama yang mendalam di Al-Azhar, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling terkemuka di dunia.

2. Kehidupan Akademisnya

Dalam usia 11 tahun beliau sudah hafal al-Qur'an. Al-Sya'rawi terdaftar di *Madrasah Ibtidaiyyah* (lembaga pendidikan dasar) Al-Azhar, Zaqaziq pada tahun 1926 M. Sejak beliau kecil, sudah timbul kecerdasannya dalam menghafal *sya`ir* (puisi) dan pepatah Arab dari sebuah perkataan dan hikmah, kemudian mendapatkan ijazah *Madrasah Ibtidaiyah* Al-Azhar pada tahun 1923 M (Hasyim, 1998).

Memasuki *Madrasah Tsanawiyah* (lembaga pendidikan menengah), bertambahlah minatnya dalam sya`ir dan sastra, dan beliau telah mendapatkan tempat khusus di antara rekan-rekannya, serta terpilih sebagai ketua persatuan mahasiswa dan menjadi ketua perkumpulan sastrawan di Zaqaziq. Pada waktu itu bersamanya hadir Dr. Muhammad `Abd al-Mun`im Khafaji, penyair Thahir Abu Fasya, Prof. Khalid Muhammad, Dr. Ahmad Haikal dan Dr. Hassan Gad. Mereka memperlihatkan kepadanya apa yang mereka tulis. Hal itulah yang menjadi titik perubahan kehidupan Al-Sya'rawi, ketika orang tuanya ingin mendaftarkan dirinya di Al-Azhar, Kairo. beliau ingin tinggal dengan saudara-saudaranya untuk bertani, namun orang tuanya mendesaknya untuk menemaninya ke Kairo, dan membayar segala keperluan serta mempersiapkan tempat untuk tempat tinggalnya. Al-Sya'rawi memberikan syarat kepada orang tuanya agar membelikan sejumlah buku-buku induk dalam literatur klasik, bahasa, sains al-

Qur'an, tafsir, hadis, sebagai jenis dari melemahkannya sampai orang tuanya merestuinya dengan sekembalinya ke desa asal (Hasyim, 1998).

Namun ayahnya cerdas pada trik tersebut, dan membeli apa yang diminta kepadanya, sambil mengatakan: "Aku tahu anakku bahwa semua buku-buku tersebut tidak diwajibkan untuk kamu, tapi aku memilih untuk membelinya dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan yang menarik agar kamu haus dengan ilmu".beliau tidak mau belajar dengan Syekh, kecuali untuk patuh kepada ayahnya, dan menjadi sebuah tantangan keinginan untuk kembali ke desa dengan cara mengeruk ilmu sebanyak-banyaknya serta menelan sekaligus semua yang terjadi padanya dari ilmu-ilmu di depan matanya (Jauhar H. , 1998).

Al-Sya'rawi terdaftar di Fakultas Bahasa Arab tahun 1937 M, dan beliau sibuk dengan gerakan nasional dan gerakan Al-Azhar. Pada tahun 1919 M revolusi pecah di Al-Azhar, kemudian Al-Azhar mengeluarkan pengumuman yang mencerminkan kejengkelan orang Mesir melawan penjajah Inggris. Institut Zaqaziq tidak jauh dari benteng Al-Azhar yang luhur di Kairo, Al-Sya'rawi bersama rekan-rekannya berjalan menuju halaman Al-Azhar dan sekitarnya, dan menyampaikan orasi dari sesuatu yang mendemonstrasikannya pada penahanan yang lebih dari sekali, dan pada saat itu beliau sebagai Ketua Persatuan Mahasiswa (Al-Ainain, 1995).

Menurut penulis, inilah awal munculnya minat yang besar dalam diri al-Sya'rawi terhadap ilmu pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu umum seperti buku-buku permintaan Al-Sya'rawi kepada orang tuanya. Demikian juga halnya

dengan wawasan ilmiah Al-Sya'rawi, menurut penilaian penulis di antaranya berasal dari buku-buku sains dan buku-buku umum tersebut.

Sepanjang hidupnya, beliau mengabdikan diri untuk mengajar dan menyebarkan ajaran Islam, baik melalui kuliah-kuliah di universitas maupun melalui ceramah publik yang disiarkan di televisi. Popularitasnya di kalangan umat Islam semakin meningkat berkat gaya penyampaiannya yang sederhana, namun penuh hikmah, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan.

3. Karya-karya Al-Sya'rawi

Al-Sya‟râwi mempunyai sejumlah karya tulisan, beberapa orang yang mencintainya mengumpulkan dan menyusunnya untuk disebarluaskan, sedangkan hasil karya yang paling populer dan yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Sya‟râwi. Selain itu karya-karya beliau antara lain:

1. *Al-Mukhtara Min Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, 3 Jilid* (1436)
2. *Mu`Jizat Al-Qur'an Al-Karim* (1978)
3. *Al-Qur'an Al-Karim Mu`Jizah Wa Manhaj* (1970)
4. *Al-Isra Wa Al-Mi`Raj* (1980)
5. *Al-Qashsash Al-Qur'aniy Fî Surat Al-Kahf* (1997)
6. *Al-Mar'ah Fi Al-Qur'an Al-Karim* (1981)
7. *Al-Ghaib* (1987)
8. *Mu`Jizat Al-Rasul* (1998)
9. *Al-Halal Wa Al-Haram* (1982)
10. *Al-Hajj Al-Mabrur* (1984)

11. Khawathir Al-Sya`Rawi Haula `Imran Al-Mujtama` (1984)

12. Al-Sihr Wa Al-Hasad (1991)

13. Asraru Bismillahirrahmanirrahim (1995)

14. Al-Islamu Wa Al-Fikru Al-Mu'ashiri (1989)

15. Al-Islamu Wa Al-Mar'atu, 'Aqidatun Wa Manhajun (1987)

16. Al-Syura Wa At-Tasyri'u Fî Al-Islami (1990)

17. Ash-Shalatu Wa Arkanu Al-Islami (1996)

18. Ath-Thariqu Ila Allah (1992)

19. Al-Fatawa (1986)

20. Labbayka Allahumma Labbayka (1987)

21. Sualu Wa Jawabu Fî Al-Fiqhi Al-Islami (1989)

22. Al-Mar'atu Kamâ Aradaha Allahu (1986)

23. Mu'jizat Al-Qur'ani (1995)

24. Min Faydhi Al-Qur'ani (1984)

25. Nazharatu Al-Qur'ani (1990)

26. 'Ala Maidati Al-Fikri Al-Islami (1988)

27. Al-Qadhau Wa Al-Qadaru (1997)

28. Hadza Huwa Al-Islam (1979)

29. Al-Muntakhabu Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (1973) (Iyazi, 1372).

Karya-karya ini menunjukkan kedalaman ilmu beliau dan pemahamannya tentang agama, serta keunggulannya dalam menulis. Dengan karya-karya agung ini, Sheikh berhasil memperoleh pemahaman menyeluruh tentang berbagai aspek budaya Islam. Dia membangun sebuah monumen megah bagi kejayaan Islam

melalui buku-buku ini, dan memimpin dalam mengamalkan agama ini dan menghidupkannya, sehingga orang-orang meresponsnya dengan antusiasme yang jelas, dan mengambil manfaat dari karya-karya tersebut dalam kehidupan mereka, penelitian, dan karya-karya mereka sendiri. Meskipun dia dikritik oleh banyak orang, bahkan diserang dalam banyak artikel dan buku seperti buku "Ide-Ide yang Diancam oleh Al-Sya'rawi ke Salman Rushdie" oleh Ibrahim Isa (Laz'ar, 2018).

Menurut penulis,Tafsir Al-Sya'rawi, yang menjadi salah satu karyanya yang paling dikenal, mencerminkan pendekatan penafsirannya yang mudah dipahami, relevan dengan kehidupan modern, dan penuh dengan nilai-nilai spiritual. Beliau meninggal dunia pada tahun 1998, meninggalkan warisan keilmuan yang terus dihormati dan dipelajari hingga kini.

D. Penelitian yang Relevan

Peneliti melihat bahwa topik yang dipilihnya tidak pertama kalinya untuk diteliti. Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan topik diskusi yang sedang diteliti hari ini, namun ada beberapa aspek yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengambil beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan topik diskusi yang sedang diteliti saat ini. Salah satu dari penelitian tersebut adalah:

1. Tesis yang disusun oleh Muhammad Hidayatullah dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

pada tahun 2020, berjudul "Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutzu)" dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kata "azab" dalam konteks Al-Qur'an memiliki makna dasar seperti azab namun, dalam penggunaannya, setiap kata menunjukkan arah makna yang berbeda satu sama lain. Selain itu, ada juga kata-kata yang bertentangan atau kontradiktif dengan konsep azab, seperti kata-kata nikmat, rahmat, dicintai, pengampun, dan benar. dari segi kesamaan dan perbedaan, penelitian Muhammad Hidayatullah mengkaji kualitas azab dalam Al-Qur'an. Perbedaan terletak pada jenis penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan penelitian peneliti kali ini adalah penelitian kepustakaan.

2. Tesis yang disusun oleh Muhammad Zahir Mahfud, seorang mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Ponorogo pada tahun 2017, berjudul "Konsep Azab dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'i. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna-makna azab dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari isinya. Di antara mereka yang mendapat azab adalah orang-orang kafir, musyrik, munafik, fasik, dan zalim. Sementara itu, jenis-jenis azab adalah azab di dunia dan azab di akhirat. Allah SWT juga menginginkan pelaku azab sebagai peringatan bagi hamba-hamba-Nya, bahwa azab tersebut adalah materi yang memberikan ancaman bagi hamba-hamba-Nya, dan hanya dengan mengerjakan shalatlah mereka dapat menghindari azab tersebut. Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan banyak peringatan. Dari sudut

kesepakatan dan perbedaan, penelitian Muhammad Zahir Mahfud memeriksa kualitas azab dalam Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada jenis tafsir yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tafsir tematis, sementara peneliti lebih condong kepada tafsir Imam Sya'rawi dalam penulisannya.

Dari judul di atas, terdapat persamaan yaitu membahas tentang azab dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu bahwa peneliti ingin membahas dalam perspektif Al-Sya'rawi, dan jelas bahwa tujuan dari penelitian dalam diskusi ini adalah untuk menjelaskan konsep azab dalam Al-Qur'an analisis tafsir Al-Sya'rawi karya Muhammmad Mutawalli Al-Sya'rawi. Sebelum peneliti melanjutkan penelitian tentang topik ini, penulis akan menjelaskan kerangka teoritis dengan membuat studi yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Melalui pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan azab dalam Al-Qur'an, studi akan dilakukan secara mendalam dan menyeluruh dari berbagai aspek yang terkait. Dari banyaknya maknanya, kita bisa mengambil definisi azab dalam bahasa sebagai rasa sakit, hukuman dan azab.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian sastra yang disebut penelitian perpustakaan (*Library Research*) karena penelitian ini didasarkan pada data yang berasal dari materi tertulis dalam bentuk buku, naskah, dokumen, dan sejenisnya dengan model deskriftif kualitatif. Pada intinya, metode ini dapat digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menggunakan metode ini dalam pengumpulan data, informasi, dan analisis, dengan mengikuti pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

Sumber penelitian mengacu pada metode yang digunakan oleh para ilmuwan dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang mereka maksudkan. Untuk mendapatkan tujuan tersebut, penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian perpustakaan (*Library Research*), yang merupakan pencarian data dari sumber-sumber tertulis dalam buku dan sejenisnya. Sumber-sumber ini berisi konten teoritis, pemikiran, pandangan, dan sebagainya. Peneliti menggunakan sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder, termasuk buku-buku yang berkaitan dengan tafsir Al-Sya'rawi sebagai sumber utama utama untuk penelitian ini, serta karya-karya lain yang terkait dengan topik penelitian.

B. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengembalian data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer yang digunakan adalah Tafsir Al-Sya'rawi oleh Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, Sumber ini akan digunakan sebagai referensi utama dalam topik ini.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, melalui literatur-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah. Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, kitab-kitab islam dan internet yang berisikan hasil keputusan Bahtsul Masail dan Majelis Tarjih, dan hal-hal yang menjadi relevensi dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi pustaka (*literature review*)

   Studi pustaka adalah teknik utama dalam penelitian kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis yang telah dipublikasikan sebelumnya, kemudian Menentukan topik atau masalah penelitian yang akan dianalisis dan Mencari literatur yang relevan melalui perpustakaan, database online, dan jurnal akademik.

2. Pengumpulan data melalui sumber elektronik

   Menggunakan sumber-sumber elektronik seperti e-book, artikel online, dan media digital lainnya untuk mengumpulkan informasi yang relevan, kemudian Mengunduh atau mengakses informasi secara online dan memastikan sumber yang digunakan memiliki kredibilitas dan relevansi yang tinggi.

3. Teknik analisis dokumen

   Mengkaji isi (*content analysis*), menganalisis makna, konsep, atau tema yang relavan dari teks literatur. Kemudian menghubungkan teks dengan teori yang digunakan dalam penelitian dan membedakan antara fakta dan opini dalam sumber.

D. Teknik Analisis Data

1. Pengorganisasian data

Teknik pertama yang di gunakan oleh peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu dengan Mengumpulkan literatur, buku, artikel, jurnal, atau dokumen relevan yang sesuai dengan topik penelitian. Yang bertujuan untuk Membuat daftar atau klasifikasi sumber-sumber pustaka berdasarkan tema pada penelitian ini. Seperti mengklasifikasikan sumber berdasarkan topik utama, sub-topik, tahun publikasi, atau perspektif penulis

2. Analisis kualitatif deskriptif

Langkah selanjutnya yaitu mendeskripsikan isi dari sumber pustaka secara rinci dan menggambarkan hubungan antar konsep yang ditemukan. yang bertujuan untuk menyediakan pemahaman yang jelas mengenai pandangan atau argumen dalam literatur. Seperti menjelaskan pandangan penulis tertentu terkait isu yang diteliti dan bandingkan dengan pandangan penulis lain

3. Analisis komparatif

Selanjutnya yaitu membandingkan data dari berbagai sumber yang telah di kumpulakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan. yang bertujuan untuk mengindentifikasi kesenjangan penelitian, persamaan atau perbedaan perspektif antar berbagai penulis seperti membandingkan teori A dan teori B terkait suatu fenomena untuk menemukan mana yang lebih relavan dengan konteks penelitian tersebut.

4. Reduksi data

Dengan memilih informasi yang paling relavan dari literatur untuk focus pada poin-poin utama penelitian yang bertujuan untuk menyederhanakan data untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang di kumpulkan seperti dari sebuah buku, diambil hanya bagian bagian yang relavan dengan variabel penelitian tersebut.

5. Analisis deduktif

Selanjutnya menggunakan teori-teori yang sudah ada untuk menganalisis data dalam literatur dan menemukan pola konsep baru dari literatur yang di analisis seperti menggunakan teori komunikasi tertentu untuk menganalisis isi buku atau artikel dan mendindentifikasikan tren baru dari literatur tentang isu tertentu.

6. Penggabungan informasi

Yaitu menintegrasikan hasil analisis dari berbagai sumber Pustaka menjadi suatu kesimpilan yang koheren yang bertujuan untuk membuat argument baru atau temuan baru yang didukung oleh literatur seperti menggabungkan pandangan dari berbagai ahli untuk menjawab berbagai rumusan masalah dalam penelitian tersebut.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Ayat-Ayat yang Membahas Tentang Azab di dalam Al-Qur'an

Konsep siksaan dalam agama menggambarkan suatu penderitaan yang intens dan tak terbayangkan, di mana individu mengalami kesengsaraan yang begitu mendalam sehingga melampaui batas kemampuan manusia untuk bertahan. Dalam literatur keagamaan, siksaan ini digambarkan sebagai suatu keadaan yang sangat menyiksa, baik secara fisik maupun mental, sehingga individu yang mengalaminya memohon untuk dibebaskan dari penderitaan tersebut.

Secara psikologis, konsep siksaan dapat dikaitkan dengan pengalaman trauma yang ekstrem, di mana individu mengalami rasa sakit yang berkepanjangan dan kerusakan psikologis yang mendalam. Meskipun tidak dapat diukur secara empiris, konsep siksaan ini berfungsi sebagai peringatan akan konsekuensi dari tindakan yang dianggap salah atau melanggar norma-norma agama.

Penting untuk dicatat bahwa konsep siksaan ini bersifat metafisik dan tidak dapat diuji secara ilmiah. Namun, pemahaman tentang konsep ini dapat membantu individu untuk merenungkan tindakannya dan berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakininya

Dan didalam Al-Qur'an terdapat 29 ayat membahas mengenai ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan dan menjelaskan tentang azab.

Tabel 4.1 ayat -ayat yang membahas tentang azab didalam Al-Qur'an

No	Surah	Ayat
1	Ad-Dukhan	15
2	Al-'Ankabut	10, 23, dan 55
3	Al-A'raf	141
4	Al-Ahqaf	34, 20
5	Al-An'am	15, 30 dan 70
6	Al-Anbiyaa'	49
7	Al-Anfal	14
8	Al-Buruj	10
9	Al-Fajr	25
10	Al-Fath	17, 15
11	Al-Furqan	65
12	Al-Ghasiyah	24
13	Al-Hadid	20
14	Al-Hajj	2, 55
15	Al-Hijr	50
16	Al-Insan	31
17	Al-Isra'	10
18	Al-Jitsiyah	10
19	Al-Jinn	24
20	Al-Kahfi	58
21	Al-Ma'aarij	2
22	Al-Maa'idah	36

Dalam kajian ini, penulis akan memaparkan sejumlah ayat Al-Qur'an yang secara rinci mengulas tentang tema azab. Ayat-ayat pilihan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai bentuk azab yang disebutkan dalam Al-Qur'an, baik yang menimpa umat terdahulu maupun yang menjadi peringatan bagi umat manusia.

1. Surah Ad-Dukhan Ayat 15

اِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيْلًا اِنَّكُمْ عَآىِٕدُوْنَ ۘ (الدخان :١٥)

Artinya: “Sesungguhnya (kalau) Kami melenyapkan azab itu sebentar saja, pasti kamu akan kembali (ingkar)” (Q.S Ad-dukhan:15)

2. Surah Al-Ankabut Ayat 10

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ فَاِذَآ اُوْذِيَ فِى اللّٰهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللّٰهِۗ وَلَىِٕنْ جَاۤءَ نَصْرٌ مِّنْ رَّبِّكَ لَيَقُوْلُنَّ اِنَّا كُنَّا مَعَكُمْۗ اَوَلَيْسَ اللّٰهُ بِاَعْلَمَ بِمَا فِيْ صُدُوْرِ الْعٰلَمِيْنَ (الاعنكبوت10)

Artinya: “Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila dia disakiti karena (dia beriman kepada) Allah, dia menganggap cobaan manusia itu seperti siksaan Allah. Akan tetapi, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, pasti mereka akan berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu.” Bukankah Allah paling mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia”. (Q.S Al-Ankabut:10)

3. Surah Al-Ankabut ayat 23

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يَئِسُوا۟ مِن رَّحْمَتِى وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (العنكبوت:23)

Artinya: “Orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka itu berputus asa dari rahmat-Ku dan mereka itu akan mendapat azab yang pedih” (Q.S Al-Ankabut 23)

4. Surah Al-Ankabut ayat 55

يَوْمَ يَغْشٰىهُمُ الْعَذَابُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ اَرْجُلِهِمْ وَيَقُوْلُ ذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "pada hari (ketika) azab menutupi mereka dari atas dan dari bawah kakinya. (Allah) berfirman, "Rasakanlah (balasan) apa yang selama ini kamu kerjakan"! (Q.S Al-Ankabut 55) (Al-Qur'an, 2024).

5. Surah Al-A'raf Ayat 141

وَاِذْ اَنْجَيْنٰكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِۚ يُقَتِّلُوْنَ اَبْنَاۤءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاۤءَكُمْۗ وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاۤءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ ۝ (الاعراف: ١٤١)

Artinya: "(Ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari para pengikut Fir'aun yang menyiksa kamu dengan siksaan yang paling buruk. Mereka membunuh anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu". (Q.S Al-A'raf :141)

6. Surah Al-Ahqaf Ayat 34

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا عَلَى النَّارِۗ اَلَيْسَ هٰذَا بِالْحَقِّۗ قَالُوْا بَلٰى وَرَبِّنَاۗ قَالَ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ (الاحقاف: 34)

Artinya: “Pada hari (ketika) orang-orang yang kufur dihadapkan pada neraka, (dikatakan kepada mereka,) “Bukankah (azab) ini merupakan kebenaran?” Mereka menjawab, “Tentu demikian, demi Tuhan kami.” Allah berfirman, “Maka, rasakanlah azab ini karena kamu selalu mengingkarinya”. (Q.S Al-Ahqaf: 34)

7. Surah Al-An’am ayat 15

قُلْ اِنِّيْٓ اَخَافُ اِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ (الانعام: ١٥)

Artinya: Katakanlah, “Sesungguhnya aku takut azab pada hari yang besar (kiamat) jika aku durhaka kepada Tuhanku.” (Q.S Al-An’am :15)

8. Surah Al-An’am ayat 30

وَلَوْ تَرٰٓى اِذْ وُقِفُوْا عَلٰى رَبِّهِمْ ۗ قَالَ اَلَيْسَ هٰذَا بِالْحَقِّ ۗ قَالُوْا بَلٰى وَرَبِّنَا ۗ قَالَ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ (الأنعام: 30)

Artinya: “Seandainya engkau (Nabi Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah engkau melihat peristiwa yang luar biasa). Dia berfirman, “Bukankah (kebangkitan) ini benar?” Mereka menjawab, “Sungguh benar, demi Tuhan kami.” Dia berfirman, “Rasakanlah azab ini karena kamu selalu kufur (kepadanya)” (Q.S Al-An’am:30)

9. Surah Al-Ahqaf Ayat 20

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ(الاحقاف: 34)

Artinya: "Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik" (Q.S Al-Ahqaf :20)

10. Surah Al-An'am ayat 70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذْ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (الأنعام: 70)

Artinya: "Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang

yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu" (Q.S Al-An'am:70)

11. Surah Al-Anbiya' ayat 49

ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشْفِقُونَ (الأنبياء: 49)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat" (Q.S Al-Anbiya': 49)

12. Surah Al-Anfal ayat 14

ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ (الأنفال:14)

Artinya: "Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka" (Q.S Al-Anfal:14)

13. Surah Al-Buruj Ayat 10

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ (البروج: 10)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar" (Q.S Al-Buruj:10).

14. Surah Al-Fajr Ayat 25

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ (الفجر: 25)

Artinya: “Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksa-Nya” (Q.S Al-Fajr: 25).

15. Surah Al-fath Ayat 17

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا (الفتح: 17)

Artinya: “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih” (Q.S Al-Fath:17).

16. Surah Al-fath Ayat 25

هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (الفتح: 25)

Artinya: “Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah

karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yag kafir di antara mereka dengan azab yang pedih" (Q.S Al-Fath: 25)

17. Surah Al-Furqan Ayat 65

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (الفرقان:٦٥)

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal" (Q.S Al-Furqan :65)

18. Surah Al-Ghasyiyah Ayat 24

فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ (الغاشية:24)

Artinya: "Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar" (Q.S Al-Ghasyiyah: 24)

19. Surah Al-Hadid Ayat 20

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ (الحديد: 20)

Artinya: “ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu” (Q.S Al-Hadid 20)

20. Surah Al-Hajj Ayat 2

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ (الحج:2)

Artinya: “(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya” (Q.S Al-Hajj :2)

21. Surah Al-Hajj Ayat 55

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ (الحج: 55)

Artinya: “Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al Quran, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat” (Q.S Al-Hajj: 55)

22. Surah Al-Hijr Ayat 50

وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ (الحخر:50)

Artinya: “dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih” (Q.S Al-Hijr: 50)

23. Surah Al-Insan Ayat 31

يُّدْخِلُ مَنْ يَّشَآءُ فِيْ رَحْمَتِهٖۗ وَالظّٰلِمِيْنَ اَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا (الإنسان: ٣١)

Artinya: “Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Bagi orang-orang zalim Dia sediakan azab yang pedih” (Q.S Al-Insan: 31)

24. Surah Al-Isra’ Ayat 10

وَّاَنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ اَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا (الاسراء: ١٠)

Artinya: “dan sesungguhnya bagi orang-orang yang tidak beriman pada akhirat telah Kami sediakan bagi mereka azab yang sangat pedih” (Q.S Al-Isra’ :10)

25. Surah Al-Jatsiyah Ayat 10

مِنْ وَّرَآىِٕهِمْ جَهَنَّمُ ۚ وَلَا يُغْنِيْ عَنْهُمْ مَّا كَسَبُوْا شَيْـًٔا وَّلَا مَا اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَوْلِيَآءَ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۗ (الجاثية: ١٠)

Artinya: "Di hadapan mereka ada (neraka) Jahanam. Tidak akan berguna sedikit pun bagi mereka apa yang telah mereka kerjakan dan tidak (pula bermanfaat) apa yang mereka jadikan sebagai sesembahan selain Allah. Bagi mereka azab yang sangat berat" (Q.S Al-Jatsiyah: 10)

26. Surah Al-jinn Ayat 24

حَتّٰٓى اِذَا رَاَوْا مَا يُوْعَدُوْنَ فَسَيَعْلَمُوْنَ مَنْ اَضْعَفُ نَاصِرًا وَّاَقَلُّ عَدَدًا ۗ (الجن:24)

Artinya: "Dengan demikian, apabila melihat (azab) yang diancamkan kepadanya, mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit jumlahnya" (Q.S Al-jinn: 24)

27. Surah Al-Kahfi Ayat 58

وَرَبُّكَ الْغَفُوْرُ ذُو الرَّحْمَةِ ۗ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوْا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ۗ بَلْ لَّهُمْ مَّوْعِدٌ لَّنْ يَّجِدُوْا مِنْ دُوْنِهٖ مَوْىِٕلًا (الكهف: ٥٨)

Artinya: "Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Pemilik rahmat. Seandainya Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Akan

tetapi, bagi mereka ada waktu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung selain-Nya" (Q.S Al-Kahfi: 58)

28. Surah Al-Ma'aarij Ayat 2

لِّلْكٰفِرِيْنَ لَيْسَ لَه دَافِعٌۢ (المعارج:27)

Artinya: "bagi orang-orang kafir. Tidak seorang pun yang dapat menolaknya (azab)" (Q.S Al-Ma'aarij: 2)

29. Surah Al-Ma'idah Ayat 36

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ اَنَّ لَهُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا وَّمِثْلَه مَعَه لِيَفْتَدُوْا بِه مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيٰمَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ (الماءدة: ٣٦)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kufur, seandainya memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah (lagi) dengan sebanyak itu untuk menebus diri mereka dari azab hari Kiamat, niscaya semua (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka. Bagi mereka azab yang sangat pedih" (Q.S Al-Maidah: 36) (Kemenag, 2022).

Ayat-ayat azab dalam Al-Qur'an secara konsisten menyajikan pesan mendasar tentang keadilan Allah. Kisah-kisah azab yang menimpa umat-umat terdahulu berfungsi sebagai peringatan bagi manusia agar senantiasa bertakwa dan menghindari perbuatan dosa. Ancaman azab ini sejatinya merupakan bentuk kasih

sayang Allah SWT untuk menyadarkan hamba-Nya. Berbagai bentuk azab yang digambarkan dalam Al-Qur'an, baik duniawi maupun akhirawi, menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Intinya, ayat-ayat azab mendorong manusia untuk selalu berbuat baik dan bertaubat sebelum azab itu datang.

2. Sifat-Sifat Azab Menurut Al-Sya'rawi

Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, seorang ulama dan mufasir terkemuka asal Mesir, memiliki pandangan yang mendalam mengenai konsep *azab* dalam ajaran Islam. Dalam tafsirnya, beliau menjelaskan sifat-sifat azab dan bagaimana hal ini berkaitan dengan berbagai istilah lain seperti *laknat* dan *musibah.*

A. Hubungan dengan Laknat dan Musibah

1. Definisi laknat

Laknat dalam pandangan Al-Sya'rawi diartikan sebagai keadaan di mana makhluk Allah dijauhkan dari rahmat-Nya. Ini berarti bahwa orang-orang yang dilaknat terhalang dari mendapatkan kebaikan dan berpotensi menerima azab sebagai konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam konteks ini, laknat bukan hanya sekadar kutukan, tetapi juga mencerminkan kondisi spiritual yang serius di mana seseorang terputus dari rahmat dan bimbingan Allah SWT. (Aidillah, 2021).

2. Jenis jenis laknat

Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa laknat memiliki beberapa makna yang berbeda, antara lain:

a. Menjauhkan dari Rahmat: Orang yang dilaknat akan dijauhkan dari segala bentuk kebaikan dan rahmat Allah SWT.
b. Azab bagi Orang Kafir: Laknat sering kali ditujukan kepada mereka yang menolak iman dan melakukan kekufuran.
c. Akibat Berdusta: Mereka yang berdusta juga akan terkena laknat sebagai bentuk hukuman.
d. Terbelenggu dalam Keburukan: Laknat dapat membuat seseorang terbelenggu untuk melakukan kebaikan, sehingga mereka terus menerus berada dalam kesesatan. (Aidillah, 2021).

3. Definisi musibah

Musibah, menurut Al-Sya'rawi, adalah bagian dari keadilan Allah SWT yang menimpa seseorang sebagai akibat dari kesalahan atau dosa yang dilakukan. Musibah bisa berupa penderitaan, kesusahan, atau kesakitan dan sering kali berfungsi sebagai ujian bagi hamba-Nya. (Aidillah, 2021),

4. Jenis-jenis musibah

Al-Sya'rawi mengidentifikasi beberapa jenis musibah:

a. Bala: Sebagai bentuk hukuman atau ujian dari Allah.

b. Pengingat akan Kekuasaan Allah: Musibah dapat berfungsi untuk mengingatkan manusia akan kebesaran dan kekuasaan Allah.

c. Petunjuk terhadap Munafik: Musibah kadang-kadang digunakan untuk menunjukkan siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang tidak.

d. Rahmat: Dalam beberapa kasus, musibah bisa menjadi rahmat bagi orang-orang beriman karena mendorong mereka untuk bertobat dan kembali kepada Allah SWT. (Al-Adduh, 2008).

Laknat menurut Al-Sya'rawi adalah keadaan mahluk Allah SWT terusir dan jauh dari rahmat Allah SWT. Dijauhkan dari rahmat maknanya adalah mereka terhalangi dari mendapat kebaikan. Sedangkan musibah adalah bagian dari keadilan Allah SWT dalam menimpakan nya pada seseorang penderitaan, kesusahan atau kesakitan.

Kemudian, laknat memiliki bebeberapa jenis makna yang berbeda. Dalam penafsiran asy-Sya'rawi di sepuluh ayat tentang laknat terdapat jenis-jenis makna laknat ialah; Pertama, Allah SWT menjauhkan rahmat-Nya, dan laknat sebagai azab terhadap orang-orang kafir. Kedua, laknat ditimpakan pada orang yang berdusta. Ketiga, jauh dari rahmat Allah. Keempat, terbelenggu melakukan kebaikan. Kelima, laknat sebagai media doa dan serapah. Selain itu, penafsiran asy-Sya'rawi dalam sebelas ayat pilihan tentang musibah, terdapat jenis-jenis musibah di antaranya; Pertama, sebagai bala. Kedua, pengingat atas kekuasaan

Allah. Ketiga, musibah sebagai penunjukan terhadap orang munafik. Keempat, musibah sebagai rahmat Allah SWT. Kelima, siksa bagi orang yang fasik (Abdillah, 2021).

Menurut penulis Laknat dan musibah sering kali dipahami secara bersamaan dalam konteks azab. Keduanya mencerminkan konsekuensi dari tindakan manusia terhadap perintah Allah. Seseorang yang dilaknat mungkin mengalami musibah sebagai bentuk peringatan atau hukuman atas dosa-dosanya. Dengan demikian, baik laknat maupun musibah memiliki tujuan untuk mengingatkan manusia akan pentingnya ketaatan kepada Allah SWT.

3. Dampak Positif dan Negatif Penafsiran Azab dalam Tafsir Al-Sya'rawi Terhadap Perilaku dan Sikap Umat Islam

Tafsir Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan sikap umat Islam. Dalam analisis ini, kita akan membahas dampak positif dan negatif yang dihasilkan dari tafsirnya, serta bagaimana pandangannya dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari umat Islam.

A. Dampak Positif

1. Peningkatan Kesadaran Spiritual

Penafsiran azab sebagai bentuk hukuman dari Allah bagi pelanggaran syariat dapat meningkatkan kesadaran umat untuk lebih taat kepada ajaran agama. Hal ini mendorong individu untuk menjauhi perbuatan dosa dan berusaha untuk memperbaiki diri, sebagaimana

dijelaskan bahwa azab merupakan konsekuensi dari tindakan buruk (Nurul, 2021).

Penafsiran azab sebagai hukuman dari Allah merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya ketaatan terhadap ajaran agama. Ketika seseorang menyadari bahwa setiap perbuatan baik maupun buruk akan mendapatkan balasannya, baik di dunia maupun di akhirat, maka ia akan terdorong untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Konsep azab ini berfungsi sebagai semacam "rem" yang mencegah seseorang untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Ancaman azab juga berfungsi sebagai motivasi untuk memperbaiki diri. Ketika seseorang menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesalahan, maka ia akan terdorong untuk bertaubat dan berusaha untuk memperbaiki diri. Hal ini karena ia takut akan azab yang akan menimpanya jika terus berbuat dosa. Dengan kata lain, konsep azab dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk mencapai kesempurnaan spiritual.

2. Motivasi untuk Berbuat Baik

Dengan memahami azab sebagai peringatan, umat Islam terdorong untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan amal ibadah. Penafsiran Al-Sya'rawi menunjukkan bahwa musibah dan azab bisa menjadi ujian yang membawa kepada kebaikan, sehingga individu berusaha lebih keras dalam menjalankan perintah Allah SWT (Fuad, 2022).

Dalam pemahaman ini, azab atau musibah yang terjadi bisa dilihat sebagai bentuk peringatan atau ujian dari Allah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Sya'rawi, musibah dan azab tidak selalu berarti hukuman yang buruk, tetapi juga dapat berfungsi sebagai kesempatan untuk seseorang memperbaiki diri dan meningkatkan amal ibadah. Artinya, ketika seseorang mengalami kesulitan atau ujian dalam hidup, ini bisa menjadi pemicu bagi mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, melakukan perbuatan baik, dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Dengan melihat musibah sebagai ujian yang memiliki potensi untuk membawa kebaikan, seseorang akan terdorong untuk berusaha lebih keras dalam menjalankan perintah Allah SWT. Dalam konteks ini, musibah bisa menjadi alat untuk menguji keteguhan iman dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Oleh karena itu, bukan hanya menghindari atau merasa terpuruk oleh musibah, tetapi juga menjadikannya sebagai motivasi untuk memperbaiki diri dan terus berusaha melakukan kebaikan serta mendekatkan diri kepada Allah.

3. Kesadaran Sosial

Penafsiran yang menekankan bahwa azab tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif dapat meningkatkan kepedulian sosial di kalangan umat. Hal ini mendorong masyarakat untuk saling mengingatkan dan menjaga satu sama lain dari perbuatan yang dapat mendatangkan azab (Ardiansyah, 2021).

Penafsiran yang menyatakan bahwa azab tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif menekankan bahwa akibat dari perbuatan buruk tidak hanya akan dirasakan oleh individu yang melakukan kesalahan, tetapi juga dapat menimpa seluruh masyarakat. Ini berarti, jika sebuah kelompok atau masyarakat berbuat dosa atau melanggar hukum Allah secara bersama-sama, azab bisa menimpa mereka secara kolektif. Pemahaman seperti ini mendorong umat Islam untuk lebih peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Menurut penulis dengan adanya pemahaman ini, masyarakat akan terdorong untuk saling mengingatkan dan menjaga satu sama lain agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang bisa mendatangkan azab. Tanggung jawab tidak hanya terletak pada individu, tetapi juga pada seluruh komunitas untuk memastikan bahwa mereka hidup sesuai dengan ajaran agama. Hal ini dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial dan solidaritas antar anggota masyarakat, di mana mereka saling mengingatkan, mengajak pada kebaikan, dan menegur jika ada yang menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Dengan cara ini, masyarakat menjadi lebih harmonis dan bertanggung jawab atas kebaikan bersama, menjaga diri dan satu sama lain dari azab yang mungkin datang sebagai akibat dari perbuatan buruk.

B. Dampak Negatif

Tafsir Al-Sya'rawi, meskipun memberikan banyak kontribusi positif dalam pemahaman Al-Qur'an, juga memiliki dampak negatif

terhadap perilaku dan sikap manusia. Berikut adalah beberapa dampak negatif yang dapat diidentifikasi:

1. Ketakutan Berlebihan

Penafsiran yang terlalu menekankan pada azab dapat menyebabkan ketakutan berlebihan di kalangan umat Islam. Ketakutan ini bisa mengarah pada stres atau kecemasan yang berlebihan, sehingga mengganggu kesejahteraan mental individu (Pasya, 2017).

Penafsiran yang terlalu menekankan pada azab dapat menyebabkan umat Islam merasa tertekan dan cemas berlebihan, karena mereka terlalu fokus pada kemungkinan hukuman atau balasan buruk yang mungkin mereka terima atas dosa atau kesalahan. Ketakutan yang berlebihan ini bisa membuat seseorang merasa takut melakukan segala hal, bahkan hal-hal yang sebenarnya tidak melanggar ajaran agama, atau mereka merasa bahwa setiap perbuatan buruk akan langsung mendatangkan azab. Ketakutan semacam ini dapat memicu stres dan kecemasan, yang berpotensi mengganggu kesejahteraan mental dan emosional individu.

Peningkatan kecemasan akibat penekanan yang berlebihan pada azab dapat membuat seseorang merasa tidak tenang atau selalu khawatir tentang masa depan, bahkan mengganggu kualitas hidup mereka sehari-hari. Dalam Islam, meskipun azab memang merupakan bagian dari peringatan, Allah juga menekankan pentingnya rahmat-Nya dan pengampunan-Nya. Oleh karena itu, jika seseorang lebih fokus pada cinta dan kasih sayang Allah, serta berusaha untuk berbuat baik, ia dapat

meredakan ketakutan dan kecemasan, serta menjaga kesejahteraan mental tanpa merasa dihantui oleh rasa takut yang berlebihan.

2. Stigmatisasi Terhadap Musibah

Musibah sering kali dipahami sebagai azab bagi mereka yang dianggap berdosa, yang dapat menyebabkan stigma negatif terhadap individu atau kelompok tertentu. Hal ini berpotensi menciptakan diskriminasi sosial di dalam masyarakat (Gunawan, 2024).

Musibah sering kali dipahami sebagai azab atau hukuman dari Allah bagi mereka yang dianggap melakukan dosa atau kesalahan, sehingga ada kecenderungan untuk menilai seseorang atau kelompok yang mengalami musibah sebagai pihak yang pantas mendapat hukuman tersebut. Pemahaman seperti ini dapat menciptakan stigma negatif terhadap individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan. Mereka mungkin dianggap telah melakukan perbuatan buruk yang menyebabkan musibah tersebut, meskipun dalam banyak kasus, musibah adalah ujian hidup yang tidak selalu terkait dengan dosa langsung.

Stigma negatif ini berpotensi menumbuhkan diskriminasi sosial, di mana masyarakat memandang dan memperlakukan individu atau kelompok yang terkena musibah dengan cara yang tidak adil. Mereka bisa dijauhi, dikucilkan, atau bahkan disalahkan atas nasib buruk yang mereka alami. Padahal, dalam Islam, musibah bisa datang kepada siapa saja, baik yang saleh maupun yang berdosa, dan tujuannya adalah untuk menguji kesabaran dan memperbaiki keadaan, bukan untuk memberi label atau

menghukum seseorang. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menghindari prasangka dan diskriminasi sosial, dan lebih fokus pada sikap empati, saling membantu, dan memberi dukungan kepada mereka yang sedang menghadapi musibah.

3. Pengabaian Konsep Rahmat

Fokus yang berlebihan pada azab dapat mengalihkan perhatian dari aspek rahmat dan kasih sayang Allah SWT. Umat mungkin menjadi kurang peka terhadap konsep pengampunan dan kasih sayang Allah, yang juga merupakan bagian penting dari ajaran Islam (Pasya H. , 2017).

Fokus yang berlebihan pada azab dapat menyebabkan umat Islam lebih cenderung memperhatikan aspek hukuman atau balasan buruk dari Allah, sehingga mereka mungkin kehilangan keseimbangan dalam memahami ajaran agama. Jika seseorang terlalu terfokus pada ancaman azab, ia bisa menjadi terlalu takut atau cemas tentang kesalahannya dan lupa bahwa Allah juga Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Padahal, dalam Islam, rahmat dan kasih sayang Allah adalah konsep yang sangat penting, yang menekankan bahwa Allah selalu memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk bertaubat, memperbaiki diri, dan kembali kepada-Nya dengan ikhlas.

Ketika umat Islam hanya memusatkan perhatian pada azab, mereka bisa menjadi kurang peka terhadap konsep pengampunan dan kasih sayang Allah. Ini bisa membuat mereka merasa terputus dari harapan atau merasa tidak layak untuk menerima rahmat-Nya. Akibatnya, mereka

mungkin merasa putus asa dan kehilangan motivasi untuk terus berusaha menjalani hidup yang baik. Padahal, dalam Islam, Allah memberikan banyak kesempatan bagi umat-Nya untuk mendapatkan pengampunan, bahkan lebih besar dari dosa-dosa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan dalam pemahaman tentang azab dan rahmat, agar umat Islam bisa merasakan kedamaian hati, memperbaiki diri tanpa rasa takut berlebihan, dan tetap berharap pada kasih sayang Allah.

Menurut penulis penafsiran azab dalam Tafsir Al-Sya'rawi memiliki dampak yang kompleks terhadap perilaku dan sikap umat Islam. Sementara sisi positifnya mendorong ketaatan dan kesadaran sosial, sisi negatifnya dapat menimbulkan ketakutan berlebihan dan stigma sosial. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami penafsiran ini secara seimbang, dengan tetap mengedepankan aspek rahmat dan pengampunan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Ayat-Ayat yang Membahas Tentang Azab di dalam Al-Qur'an

Temuan yang peneliti dapatkan dari faktor interistik yang membahas ayat-ayat yang tentang azab di dalam Al-Qur'an antara lain:

a. Mendalami makna azab yang terkandung di dalam ayat Al-qur'an

b. Mengetahui lebih banyak ayat-ayat yang mengandung makna azab di dalam Al-Qur'an

Dari hasil temuan dapat dikaitkan dengan beberapa definisi mengenai mendalami makna azab yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang telah di paparkan oleh para ahli bebrapa di antaranya bahwa konteks azab dalam ayat tersebut terbagi menjadi tiga macam: pertama azab sebagai penebus dosa dan kesalahan seseorang namun siksaan tersebut tidak bersifat kekal, kedua azab sebagai balasan dan tebusan kesalahan seseorang di dunia dan dapat menghapus kesalahan orang tersebut seeperti seseorang yang mencuri, ketiga azab sebagai sebuah balasan bagi mereka yang berperilaku *istidraj* atau terlalalikan oleh nikmat dunia dan balasan bagi mereka merupakan siksa yang abadi dan kekal di neraka (Ar-Rabi'y, 2023).

Dengan mengetahui lebih banyak ayat ayat Al-Qur'an tentang azab dan kisah kisah yang ada di dalam Al-Qur'an memuat pesan yang dapat diambil hikmah pelajaran bagi pembaca yang merenungi maknanya.

memuat pesan yang dapat diambil hikmah pelajaran bagi pembaca yang merenungi maknanya. Di antara makna yang dapat ditangkap dari ayat di atas ialah makna azab di dalam Al-Qur'an.

2. Sifat-Sifat Azab Menurut Al-Sya'rawi

Temuan yang peneliti dapatkan dari faktor interistik yang membahas Sifat-Sifat Azab menurut Al-Sya'rawi antara lain:

a. Memahami bahwa azab memiliki istilah lain yaitu *musibah* dan *laknat*

b. Mengetahui perbedaan antara makna *musibah* dan *laknat*

Dari hasil temuan dapat dikaitakan dengan beberapa definisi mengenai memahami makna musibah dan laknat yang di paparkan oleh para ahli di antaranya musibah yang menimpa manusia terlepas dia shaleh atau tidak, muslim atau tidak, tua atau muda, perseorangan ataupun secara keseluruhan manusia, semua pasti akan merasakannya. Bila Al-Qur'an menggunakan kata musibah, maka ia berarti segala sesuatu yang menimpa manusia, baik itu menyenangkan ataupun sebaliknya.

Musibah sendiri tidak akan terjadi kecuali atas kehendak Allah, meskipun manusia juga memiliki andil terhadap sebagian musibah yang terjadi. Penelusuran sebab-sebab terjadinya musibah secara kausalitas (hukum sebab akibat) sangat diperlukan, sehingga manusia dapat mengantisipasinya bila kejadian itu akan menimpa manusia. Namun musibah itu sendiri tidak boleh disikapi sebatas peristiwa atau fenomena alam biasa (Shihab, 2006).

Oleh karena demikian, dari uraian di atas penulis akan memaparkan beberapa penyebab musibah itu terjadi, di antaranya:

1. Musibah terjadi atas kehendak Allah SWT

Setiap musibah yang menimpa manusia di atas bumi, seperti gempa bumi, tsunami, penyakit, dan lain-lain sejatinya telah ditetapkan oleh Allah SWT. Musibah dalam kaitannya dengan kehendak Allah SWT ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِۗ وَمَنْ يُّؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهٗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ (التغابن :11)

Artinya: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu" (Q.S At-Taghabun:11).

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa semua musibah adalah atas izin Allah SWT. Bahwa bagi mereka yang beriman dan kemudian ditimpa musibah, serta meyakini musibah tersebut adalah merupakan takdir Allah SWT maka musibah itu merupakan kasih sayang Allah SWT, sehingga Ia akan memberikan hidayah kepada hamba-Nya yang beriman tersebut (Ad-Dimaiqi, 2024).

Menurut penulis setiap musibah yang menimpa umat manusia, seperti gempa bumi, tsunami, atau penyakit, adalah takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan terjadi dengan izinnya. Bagi mereka yang beriman, musibah tersebut bukanlah semata-mata bentuk hukuman, melainkan merupakan bentuk kasih sayang dan ujian dari Allah SWT. Ketika seseorang menghadapi musibah dengan keyakinan bahwa itu adalah takdir Allah, Allah akan memberikan petunjuk dan hidayah kepada hati mereka, membantu mereka untuk tetap sabar dan tetap beriman. Dengan demikian, musibah yang dihadapi oleh orang beriman dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan rahmatnya.

2. Musibah Terjadi Akibat Perbuatan Manusia

Uraian sebelumnya menekankan bahwa disamping musibah yang menimpa manusia itu ditetapkan oleh Allah SWT, juga adakalanya terjadi akibat perilaku dan perbuatan manusia itu sendiri dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Ujian berupa nikmat seringkali membuat manusia terperdaya dan lupa terhadap Allah SWT. Begitu juga dengan nikmat akal yang telah diberikan Allah kepada manusia. Dengan atau tanpa disadari, pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri telah menjadikannya mendapat julukan "perusak" (Mustof, 2006).

Dari uraian sebelumnya menekankan bahwa meskipun semua musibah terjadi dengan izin Allah SWT, ada kalanya musibah itu juga disebabkan oleh perilaku dan perbuatan manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupan. Perbuatan manusia yang tidak sesuai dengan ajaran agama atau kebijakan moral dapat mengarah pada terjadinya musibah sebagai akibat dari kesalahan manusia itu sendiri. Selain musibah, ujian dalam bentuk nikmat juga dapat menipu manusia, di mana nikmat yang diberikan Allah, seperti kekayaan, kemewahan, atau kekuasaan, kadang membuat manusia lupa bersyukur dan melupakan Allah SWT. Nikmat tersebut bisa membuat manusia terperdaya dan merasa dirinya cukup tanpa bergantung pada Allah.

Demikian pula, nikmat akal yang diberikan oleh Allah kepada manusia sering kali disalahgunakan. Dengan akal yang diberikan, manusia seharusnya dapat membuat keputusan yang bijaksana dan baik, namun

tanpa kesadaran, pengetahuan yang dimilikinya malah bisa menyebabkan kerusakan. Penggunaan akal yang tidak bijaksana atau hanya berfokus pada kepentingan duniawi dapat menjadikan manusia sebagai "perusak," baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Manusia seringkali terlena dengan pengetahuan dan teknologi yang mereka kuasai, tetapi lupa bahwa semua itu adalah anugerah dari Allah yang harus digunakan dengan bijaksana dan sesuai dengan tuntunannya.

3. Dampak Positif dan Negatif Penafsiran Azab Dalam Tafsir Al-Sya'rawi Terhadap Perilaku dan Sikap Umat Islam

Temuan yang peneliti dapatkan dari faktor interistik yang membahas Dampak positif dan negatif penafsiran azab dalam tafsir Al-Sya'rawi terhadap perilaku dan sikap umat islam antara lain:

1. Dampak positif dan negatif jika azab dipandang sebagai peringatan dan ujian
    a. Dampak positif: Ketika azab dipandang sebagai peringatan, umat Islam cenderung lebih waspada terhadap perilaku mereka dan lebih banyak merenung tentang hubungan mereka dengan Allah. Mereka akan berusaha untuk meningkatkan ibadah dan memperbaiki diri agar terhindar dari dosa yang bisa mendatangkan azab.

        Pandangan ini mendorong umat untuk tidak hanya melihat musibah sebagai kesulitan, tetapi sebagai kesempatan untuk

bertobat dan memperbaiki hubungan dengan Allah. Musibah yang dilihat sebagai ujian akan mendorong individu untuk bersabar dan tetap teguh dalam iman. Dalam menghadapi ujian, mereka akan lebih berfokus pada ketabahan dan tawakal kepada Allah, yakin bahwa setiap ujian yang datang dengan izin-Nya pasti ada hikmah dan balasan baik di akhirat bagi yang sabar.

b. Dampak negatif: Jika azab terlalu dipandang sebagai hukuman atau peringatan yang keras dari Allah, ini dapat menyebabkan rasa takut berlebihan di kalangan umat. Ketakutan yang tidak terkendali bisa mengarah pada kecemasan yang berlebihan, bahkan dalam menghadapi situasi yang tidak begitu mengancam, yang dapat mengganggu kesehatan mental dan emosional seseorang.

Dalam beberapa kasus, pandangan tentang azab sebagai peringatan dan ujian bisa disalahgunakan oleh pihak tertentu untuk menakut-nakuti orang lain. Mereka mungkin menggunakannya untuk mengendalikan atau memanipulasi orang agar mengikuti aturan atau norma tertentu dengan ancaman hukuman atau azab dari Allah hal ini bisa mengarah pada penyalahgunaan wewenang.

2. Dampak positif dan negatif jika azab dipandang sebagai musibah

a. Dampak positif: jika azab dilihat sebagai musibah dapat meningkatkan kesadaran manusia akan ketidak berdayaannya di

hadapan Allah SWT. Hal ini mendorong manusia untuk lebih berserah diri dan tawakal kepadanya. Memahami bahwa musibah bisa menjadi peringatan akan kesalahan yang telah dilakukan, mendorong manusia untuk introspeksi diri dan memperbaiki perilaku.

b. Dampak negatif: Ada kecenderungan untuk beranggapan bahwa segala sesuatu telah ditentukan dan manusia tidak memiliki peran dalam mengubah nasibnya. Hal ini dapat membuat seseorang menjadi pasif dan tidak berusaha untuk memperbaiki keadaan.

Dalam pandangan ini, setiap peristiwa buruk, baik itu kegagalan, kesulitan, atau bencana, dianggap sebagai takdir yang sudah ditentukan oleh Allah, sehingga individu mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki kontrol atas situasi yang terjadi. Ini bisa menyebabkan kurangnya motivasi untuk memperbaiki perilaku atau menghindari tindakan yang merugikan, karena mereka percaya bahwa segala sesuatu sudah ditentukan dan tidak dapat diubah.

3. Dampak positif dan negatif jika azab dipandang sebagai laknat

a. Dampak positif: Memahami azab sebagai laknat bisa menjadi pemicu bagi individu untuk segera bertaubat dan memperbaiki diri. Mereka yang merasa telah melakukan dosa besar mungkin akan merasa terpanggil untuk kembali ke jalan Allah, mengingat bahwa azab atau laknat bisa menjadi akibat langsung dari kesalahan mereka. Pandangan ini dapat mendorong proses

introspeksi dan niat untuk memperbaiki kehidupan spiritual dan moral.

b. Dampak negatif: jika seseorang menganggap bahwa *laknat* adalah akibat dosa yang telah dilakukan, ini bisa membuat mereka merasa sangat terpuruk dan putus asa. Mereka mungkin merasa bahwa dosa-dosa mereka terlalu besar untuk diampuni dan tidak ada lagi kesempatan untuk bertaubat. Perasaan ini bisa mengarah pada depresi, kehilangan harapan, dan bahkan menghalangi mereka untuk memperbaiki diri atau berusaha kembali ke jalan yang benar.

Jika terlalu menekankan pada azab sebagai bentuk laknat, umat Islam bisa mengabaikan salah satu aspek penting dalam agama Islam, yaitu kasih sayang dan pengampunan Allah. Allah digambarkan sebagai Maha Pengampun dan Maha Penyayang dalam Al-Qur'an, dan sangat penting bagi umat untuk memahami bahwa meskipun azab ada, Allah juga memberikan peluang untuk bertaubat dan menerima ampunan-Nya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Azab dalam Al-Qur'an sering diartikan sebagai hukuman atau siksaan yang Allah berikan sebagai balasan atas dosa, kesalahan, atau keingkaran manusia terhadap perintah-Nya, yang dapat terjadi di dunia maupun akhirat. Adapun rekapitulasi ayat-ayat yang membahas tentang azab dalam Al-Qur'an adalah QS.Ad-Dukhan:15, QS.Al-'Ankabut: 10, 23, dan 55, QS.Al-A'raf:141, QS.Al-Ahqaf: 34, 20, QS. Al-An'am: 15, 30 dan 70, QS. Al-Anbiyaa':49, QS. Al-Anfal:14, QS. Al-Buruj:10, QS. Al-Fajr:25, QS. Al-Fath:17, 15, QS. Al-Furqan:65, QS. Al-Ghasiyah:24, QS. Al-Hadid:20, QS. Al-Hajj:2, 55, QS.Hijr:50, QS. Al-Insan:31, QS. Al-Isra':10, QS. Al-Jitsiyah:10, QS. Al-Jinn:24, QS. Al-Kahfi:58, QS. Al-Ma'aarij:2, QS. Al-Maa'idah:36
2. Adapun sifat-sifat azab menurut Al-Sya'rawi dalam tafsirnya adalah: 1) Azab dimaknai juga sebagai musibah yang berarti ujian, baik bersifat positif atau negatif dan dimaknai sebagai laknat jika hal itu menjauhkan manusia dari Allah SWT 2) Azab terjadi karena kehendak Allah SWT yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan rahmatnya, 3) Azab terjadi karena ulah perbuatan manusia dalam menjalani kehidupan. Perbuatan manusia yang tidak sesuai dengan ajaran agama atau kebijakan moral dapat

mengarah pada terjadinya musibah sebagai akibat dari kesalahan manusia itu sendiri.

3. Adapun dampak positif dan negatif dari fenomena azab sebagai interpretasi dari tafsir Al-Sya'rawi terdiri dari tiga pandangan, yaitu:1) azab dipandang sebagai peringatan dan ujian, memiliki dampak positif: umat Islam cenderung lebih waspada terhadap perilaku mereka dan lebih banyak merenung tentang hubungan mereka dengan Allah serta dampak negati yaitu dapat menyebabkan rasa takut berlebihan di kalangan umat 2) azab dipandang sebagai musibah,memiliki dampak positif: dapat meningkatkan kesadaran manusia akan ketidak berdayaannya di hadapan Allah SWT serta dampak negatif yaitu kecenderungan untuk beranggapan bahwa segala sesuatu telah ditentukan dan manusia tidak memiliki peran dalam mengubah nasibnya 3) azab dipandang sebagai laknat, memiliki dampak positif: dapat menjadi pemicu bagi individu untuk segera bertaubat dan memperbaiki diri serta dampak negatif yaitu membuat mereka merasa sangat terpuruk dan putus asa.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah disampaikan, beberapa saran yang dapat diberikan untuk memperdalam pemahaman tentang azab, musibah, dan laknat serta penafsiran dalam Tafsir Al-Sya'rawi adalah sebagai berikut:

1. Disarankan bagi umat islam untuk memahami azab dalam Al-Qur'an dengan pendekatan yang seimbang, yakni tidak hanya melihatnya

sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peringatan dan pelajaran. Hal ini akan mendorong umat untuk selalu introspeksi diri dan meningkatkan kualitas ibadah tanpa terjebak dalam ketakutan berlebihan. Oleh karena itu, penting untuk mendalami tafsir dengan bimbingan para ulama atau ahli tafsir yang terpercaya agar pemahaman dapat lebih tepat dan bijaksana.

2. Dalam memahami konsep azab dan rahmat Allah, umat Islam perlu didorong untuk menjaga keseimbangan antara rasa takut akan hukuman Allah dan harapan akan kasih sayang-Nya. Membangun sikap optimis dan penuh harapan melalui penguatan iman dan taubat dapat mencegah rasa putus asa atau fatalisme yang berlebihan. Untuk itu, pelatihan spiritual yang menekankan pada keseimbangan antara keimanan, ketakwaan, dan pengharapan akan ampunan Allah sangat diperlukan.
3. Umat Islam perlu diberikan bimbingan yang tepat dalam memahami penafsiran azab, agar tidak terjebak dalam sikap yang berlebihan. Pahami azab sebagai bentuk peringatan yang mendorong umat untuk memperbaiki diri, namun tanpa harus terlarut dalam ketakutan. Kajian lebih lanjut oleh para ulama atau melalui ceramah keagamaan dapat membantu umat untuk memahami konteks azab secara bijak dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Hidayat, A. (2015). Pendidikan islam dan lingkungan hidup. *Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 373-389.

Ar-Rabi'y, M. M, Rohtih, W. A, Mufid, M. A., & Mashuri, M. (2023). Konteks azab dalam al-qur'an (analisis semantik term kata 'azhim, alim, muhin dalam qs. Ali-imran: 176-178). *Jurnal Sastra dan Bahasa*, *2*(2), 54-90.

Gunawan. (2024). Makna Al-'Afwu dalam Tafsir Asy-Sya'rawi. *Jurnal Ilmu-Ilmu AlQur'an 5* (1) 64-76.

Pasya, H. (2017). Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi, *Jurnal Studi Quran*, *1*(2), 145-160.

Kusroni,(2020), Shaykh Mutawalli al-Sha'rawi's Views About Tafsir and I'jaz al-Qur'an, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *21*(1), 15-32.

Malkan. (2012). Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis. *Jurnal al-Qalam 29,*(2), hal. 195-211.

Pasya, H. (2017). Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi. *Jurnal Studi Quran*, *1*(2), 145-160.

syahid, m. (2012). Tafsir Al-Sya'rawi,tinjauan biografis dan metodologis, *jurnal Al Qalam* 29(2). 191-214.

Ardiansyah, S. (2021). Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Al-Nafs. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, *1*(4), 511-532

Rahmawati, J. (2022). Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir. Al-Mustafid: *Journal of Quran and Hadith Studies*, *1*(1), 39-49.

Safira azmy rifzikka (2024) studi analisis tafsir surah ar-rum ayat 41 tentang kerusakan lingkungan, *Journal of Islamic Studies and Humanities 9* (2) 256 266

Buku

Ad-Dimaiqi, A.a.F. (2024). *Tafsîr Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Abdullah, A. H. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

Abu Al-'Ainin, S. (1417.). *Ahlul Bait,* Kairo:Dar Akhbar al-Yawm.

Abdul Mun'in Salim. (2005).*Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.

Al -Sya`rawi, (1991). *Tafsir Al-Sya`rawi*, Kairo: Akhbar Al-Yaum Idarah.

Al-`Ainain. (1992). *Al-Sya`rawi alladzi la na`rifuhu*, Mesir: Dar Akhbar Al-Yaum.

Al-Adduh, S. N. (2008). *Mi'ah Mimman La'anahumulahu Wa Rasuluhu*, solo: Wacana Ilmiah Press,.

Al-Ahl, A. A. (1983). *Kamus Al-Qur'an, Dar Al-Ilm Lil Malayan*, Lebanon:Beirut Cetakan Keempat, April.

Al-Bashria.F.Q. (1419). *Tafsir Ibnu Katsir,* dimisqo: Dar Al-'Ilmiyyah.

Al-Farmawi. (1977). Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudu'i, Kairo: akhbar Al-Yaum

Al-Ghazali, i. (1982). *Ihya' Ulum al-Din Zikr al-Mawt wa ma ba'dahu,* cairo: Dar Al-Ma'arifah

Al-Jawziyya, I. Q. (1995). *Al-Ruh Bab awal yang membahas azab kubur* cairo: Dar Al-Hadith

Al-Mishri, M, Abu Ammar(2014). *Rihlah ila Dar al-Akhirah,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Al-Mulaqqan, I. (1998). *Al-Tauzih li Syarh al-Jami' al-Sahih*, Qatar: Wazarah Al-Auqaf Wa Al-Syu'un Al-Islamiyah.

Al-Musayyar, M. S. (2009). *Alam Al-Ghaib fi Al-'Aqidah Al-Islamiyyah / Buku Pintar Alam Gaib*,Jakarta:Erlangga.

Al-Qarni, A. (2015). *Awwalu Laylah fi al-Qabr – Ahwalu al-Qabr - Hada'iq*, Solo: Aqwam.

Al-Sya'rawi. (1981). *Min Faidl al-Rahman fi Tarbiyyah al-Insan,* Kairo: Raj al-Yusuf.

Al-Tabari. (1968). *Tafsir al-Tabari,* Cairo: Dar al-Ma'arif.

Asad M. Alkalali. (1987). *Kamus Indonesia Arab.* Jakarta:bulan bintang

Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir,* Jakarta: Gema Insani.

Desy Anwar. (2003). *Kamus Lenkap 1 Miliard Inggris-Indonesia,* Surabaya: Amelia.

Hasyim, A. U. (1998). *Al-Imam Al- Sya'rawi Mufassiran wa Da'iyah,* kairo: Akhbar Al-Yaum

Ibnu Katsir. (2000).*Tafsir Ibnu Katsir,* Riyadh: Darussalam,.

Imam Nawawi. (1999).*Riyadh al-Salihin,* Cairo: Dar al-Ma'arif,.

Istibsyaroh. (2004). *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi.* Jakarta: Mizan Publika.

Iyazi, m. (1414). *Hayatuhum Wa Manhajuhum*. Teheran: Tsaqofah Al-Irsyad Al Islami.

Iyaziy, M. (1414). *AL Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum* Teheran: Mu'assasah Al-Thiba'ah wa Al-Nasy Wizarah Al- Tsaqafah wa Al- Irsyad Al- Islamiy.

Jauhar, H. (1995). *Ma`a Da`iyah Al-Islam Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi* , Kairo: Maktabah Nahda.

Jazar, M. Y. (1409). Alim `Ashruhu fî `Uyun. Kairo: Maktabah Al-Turats Al-Islamiy.

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* Surabaya: Pustaka Progresif.

Mustof, A. (2006). *Menuai Bencana,* surabaya: Padma Press.

Rodiah. (2010). *Studi Al-Qur'an Metode Dan Konsep* Yogyakarta: Elsaq Press.

Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat,* Jakarta: Penerbit Mizan.

Shohibul Abid, d. (2011). *Ulumul Qur'an Profil Mufassir,* Ciputat Timur: Pustaka Dunia.

Al-Sya`rawi, M. M. (1982). *Khawathiri hawl Al-Qur'an Al-Karim,* Kairo: Dar Mayu al-Wathaniyyah.

Buku hasil terjemah

An-Nawawi, I. (2010).*Syarah Shahih Muslim*, (Wawan Djunaedi Soffandi, Penterjemah) Jakarta: Pustaka Azam.

Skripsi

Saefuddin. (2020). *Penfasiran Al-Sya'rawi Terhadap Ayat Al-Qur'an Tentang Ridha Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan,* (Skripsi, UIN Syarif hidaytullah) Jakarta.

Solihin. (2019). *Moderasi islam dalam perspektif Al-Sya'rawi,* (Skripsi: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Jakarta.

Rahayu, L. (2010). *Makna Qaulan Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Al-Zuhaili*. (Skripsi, UIN Susksa Riau), Pekanbaru.

Hidayatullah, M. (2020,). *Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutzu)*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah), Jakarta.

Fuad, M. R. (2022). *Sifat azab menurut tafsir Al-Munir*, (Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Jakarta.

Tesis

Azmi, M. (2017). *Parenting dalam Al-Qur'an, Studi terhadap Tafsir Khawatir asy-Sya'rawi Haula al-Qur'an al-Karîm karya Syekh Mutawalli Al-Sya'rawi.* (Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya), Surabaya.

Hidayat, N. (2016). *Konsep Wasatiyyah Tafsir Al-Sya'rawi,* (Thesis:UIN Alauddin Makassar), Makassar.

Izzah, N. (2014). *Gambaran kata Al-'Azab dalam Al-Qur'an dalam kitab Al-Kasysyaf 'An Haqaiq Al-Tanzil wa 'uyun Al-Aqawil fi wujuh Al-Ta'wil* (Thesis:UIN Sunan Kalijaga),Yogyakarta.

Abdillah. (2021). *Penafsiran Ayat-Ayat Laknat Dan Musibah Menurut Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi.*(Thesis: UIN Sunan Gunung Djati), Bandung

Laman Web dengan penulis

Ibnu Katsir. (1419). Al-'Ilmiyyah dalam Surah Al-Qalam ayat 17-33. http://www.ibnukatsironline/surah-Al-Qalam

Laman Web tanpa penulis

Al-Quran kemenag (2022). https://quran.kemenag.go.id/2022/ Al-Qur'an-kemenag

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Eri Riski Akbar
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pulo Kedep, 23 Agustus 2002
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Aceh, Indonesia
6. Email : eriakbare@gmail.com
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Meunasah Baro, Aceh Besar, NAD
9. Nama orang Tua

a. Ayah : Alima

b. Pekerjaan : Petani

c. Ibu : Asmiati

d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

e. Alamat : Jl. Subulussalam No. 10 Sultan Daulat, Subulussalam

10. Riwayat Pendidikan

a. SD Negeri Kuta Gara. Lulus Tahun 2014

b. SMP Pondok Modern Darurrahmah Sepadan, Lulus 2017

c. MA Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo Lulus Tahun 2021

d. Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2024

Banda Aceh, 22 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,

ERI RISKI AKBAR

NPM. 2105110017